MENYELISIK
BALIKAN INVESTASI KELUARGA PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

deepublish | publisher

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

deepublish publisher

Ahmad Juhaidi • Analisa Fitria • Noor Hidayati

MENYELISIK BALIKAN INVESTASI KELUARGA PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

deepublish
Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

deepublish | Publisher

MENYELISIK BALIKAN INVESTASI KELUARGA PADA PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Juhaidi, Analisa Fitria & Noor Hidayati

Editor :
Ridha Fadillah & Zakiyatur Rosidah

Desain Cover :
Ali Hasan Zein

Sumber :
https://www.shutterstock.com

Tata Letak :
Gofur Dyah Ayu

Proofreader :
Mira Muarifah

Ukuran :
xii, 74 hlm, Uk: 15.5x23 cm

ISBN :
No ISBN

Cetakan Pertama :
Februari 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2023 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

deepublish publisher

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. buku ini telah dapat diselesaikan disusun dan dipublikasikan sehingga dapat berada di tangan pembaca. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang semakin pragmatis. Di satu sisi, PTKI memegang teguh pesan para pendiri yang ingin lulusannya menguasai ilmu agama Islam. Namun, di sisi lain masyarakat ingin menempuh pendidikan pada perguruan tinggi yang dapat memberikan peluang bekerja lebih besar.

Masyarakat telah menjadikan pekerjaan setelah lulus kuliah sebagai pertimbangan utama dalam memilih perguruan tinggi atau program studi. Diakui atau tidak, program studi yang memiliki peluang sedikit dalam pasar kerja akan semakin ditinggalkan, sebaliknya program studi yang dianggap memiliki peluang besar untuk bekerja dengan layak akan menjadi rebutan calon mahasiswa.

PTKI yang dianggap tidak memiliki manfaat secara ekonomi, diakui atau tidak, akan ditinggalkan oleh masyarakat. Sementara itu, sebagian masyarakat yang ingin menuntut ilmu agama Islam akan lebih memilih pondok pesantren. Oleh karena itulah, sangat penting untuk mengukur tingkat balikan investasi keluarga untuk pendidikan di PTKI. Dengan itu akan dapat ditetapkan arah pengembangan PTKI yang dapat meningkatkan balikan investasi, yang bersifat finansial dan juga nonfinansial.

deepublish Publisher

Pada kesempatan ini, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam menyukseskan segala proses yang penulis lalui untuk melaksanakan penelitian yang hasilnya dapat diadaptasi menjadi buku ini. Tanpa bantuan mereka buku ini mustahil dapat diselesaikan.
Demikian, semoga bermanfaat.

1 Maret 2023

Penulis

deepublish | publisher

DAFTAR ISI

PRAKATA v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR GAMBAR xi
BAB 1 PROLOG: URGENSI PENDIDIKAN 1
BAB 2 EKSPLANASI PERISTILAHAN DAN RELEVANSI KAJIAN 8
A. Eksplanasi Peristilahan 8
B. Kefaktualan 8
BAB 3 BIAYA (*COST*) PENDIDIKAN 11
BAB 4 *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) PENDIDIKAN 14
A. Manfaat Finansial Pendidikan 14
B. Manfaat Nonfinansial (*Non-monetary*) 18
BAB 5 STRATEGI PENDALAMAN 21
A. Pendekatan dan Keterlibatan 21
B. Pengintegrasian Informasi 21
C. Proses Penguraian Informasi 25
BAB 6 *RETURN ON INVESTMENT* (ROI) PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA 28
A. Manfaat Finansial (*Monetary Benefit*) Investasi Pendidikan 28
B. Manfaat Nonfinansial PTKI 53

deepublish | publisher

BAB 7 PTKI VERSUS MANFAAT EKONOMI PENDIDIKAN 61

A. Manfaat Finansial PTKI 61
B. Manfaat Nonfinansial PTKI 64

BAB 8 EPILOG: INTERPRETASI BALIKAN INVESTASI KELUARGA UNTUK PENDIDIKAN 67

DAFTAR REFERENSI 69

deepublish | publisher

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perceived Benefits, Costs, dan Probability of Success 17

Tabel 2. *Benefit* Pendidikan 20

Tabel 3. Sebaran Informan 22

Tabel 4. Lapangan Penelitian 23

Tabel 5. Pertanyaan Wawancara 24

Tabel 6. Interpretasi Skor Rata-Rata Manfaat Menempuh Pendidikan di PTKI 25

Tabel 7. Rata-Rata (X) Alokasi Pengeluaran Mahasiswa/Keluarga per Tahun 30

Tabel 8. Rata-Rata ($\boldsymbol{X}$) Gaji Lulusan SMA 33

Tabel 9. Biaya Kuliah di UIN Antasari 34

Tabel 10. Bidang Pekerjaan Lulusan IAIN/UIN Antasari 39

Tabel 11. Rata-Rata ($\boldsymbol{X}$) Gaji Lulusan IAIN/UIN Antasari 42

Tabel 12. Rata-Rata ($\boldsymbol{X}$) Penghasilan dari Kegiatan Keagamaan 43

Tabel 13. Persentase Asal Kabupaten Mahasiswa dan Rata-Rata Lama Sekolah 44

Tabel 14. Perbandingan Mahasiswa Lulus dengan yang Mendaftar Ulang 46

Tabel 15. *Present Value* Investasi Pendidikan pada UIN Antasari 49

deepublish | publisher

Tabel 16. IRR Investasi Pendidikan pada UIN Antasari 50
Tabel 17. *Cost* (*C*), *Benefit* (B) dan Kemungkinan Sukses (p) Menurut Mahasiswa..... 51
Tabel 18. Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Kemiskinan, dan Kriminalitas di Kalimantan Selatan..... 54
Tabel 19. Korelasi Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Kemiskinan, dan Kriminalitas di Kalimantan Selatan 55

deepublish | publisher

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Biaya (*Cost*) dalam Literatur 12
Gambar 2. Kategori Biaya (*Cost*) 13
Gambar 3. Manfaat Ekonomi dan Sosial Pendidikan 19
Gambar 4. Proses Olah Informasi 26
Gambar 5. Rata-Rata Uang Saku Mahasiswa per Bulan 31
Gambar 6. Slip Gaji Lulusan SMA/MA pada Pertambangan 32
Gambar 7. Opportunity dan Non-monetary Cost 37
Gambar 8. Pertumbuhan Mahasiswa Baru 47
Gambar 9. Manfaat Menurut Persepsi Mahasiswa 53
Gambar 10. Manfaat *Non-monetary* 60
Gambar 11. Non-monetary dan Monetary Benefit 65
Gambar 12. Manfaat *Non-monetary* 66

deepublish Publisher

deepublish / publisher

BAB 1
PROLOG: URGENSI PENDIDIKAN

Pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam menyiapkan tenaga kerja yang produktif sehingga berdampak terhadap peningkatan penghasilan dan kesejahteraan. Schmidt (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berperan dalam mengentaskan kemiskinan. Pendidikan menjadikan individu mempunyai pekerjaan yang lebih baik, kehidupan yang lebih baik, dan pertumbuhan yang lebih baik.[1] Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai pembangunan modal (*human capital*) untuk memperoleh manfaat finansial di masa depan. Modal manusia tidak berbentuk fisik seperti halnya uang, infrastruktur, maupun mesin. Becker (2002) mendefinisikan *human capital* ialah pengetahuan, informasi, ide, *skill,* dan kesehatan. Bahkan Becker membikin satu frase "*age of human capital*" untuk menunjukkan bahwa modal manusia merupakan modal terpenting di era ekonomi modern. Kesuksesan secara ekonomi individual dan juga ekonomi secara umum, menurut Becker tergantung pada bagaimana luas dan efektifnya investasi yang dilakukan pada pendidikan itu sendiri. Investasi pada modal fisik senantiasa mengalami penurunan pada negara-negara maju, sedangkan pada saat itu pula investasi modal manusia terus meningkat.[2] Hal itu menunjukkan bahwa investasi dalam hal pendidikan guna membangun modal manusia jauh lebih penting daripada modal fisik.

---

1 Helle Thorning Schmidt, "Education is the Powerfull Proverty Breaker in the World" (*GPE Financing Conference,* Dakar Senegal, February 2, 2018).

2 Mohammad Pasban and Sadegheh Hosseinzadeh Nojedeh, "A Review of the Role of Human Capital in the Organization," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 230 (September 2016): 249–53, https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.032.

deepublish Publisher

Sebagai investasi pada modal manusia (*human capital*), keuntungan (*benefit*) pendidikan telah banyak dikaji. Individu yang berpendidikan akan lebih dihargai di dunia kerja dan memengaruhi penghasilan, dan akan meningkatkan penerimaan pajak negara dari penghasilan tersebut.[3] Murray (2009) mengemukakan keuntungan lebih luas dari pendidikan, yakni membikin kesehatan yang lebih baik, pekerjaan yang lebih baik, dan status sosial yang lebih tinggi. Hal itu akan berdampak pada menurunnya pengeluaran pemerintah untuk kesehatan dan bantuan sosial, serta meningkatkan pendapatan negara dari pajak.[4] Berkenaan dengan hal tersebut, teori *human capital* secara tegas mengungkapkan bahwa peningkatan penghasilan pasca menyelesaikan pendidikan merupakan refleksi dari investasi individu pada pendidikan.[5] Investasi pada pembangunan modal manusia ditengarai bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada ekonomi modern, *human capital* dinilai sebagai motor penggerak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi.[6] Artinya, *added value* pendidikan bisa juga ditilik dari pertambahan penghasilan pasca menyelesaikan jenjang tertentu.

Dalam *point of view* ini, pengeluaran biaya untuk pendidikan merupakan investasi yang mesti memberikan balikan investasi, seperti halnya investasi di bidang lain. Oleh karena itu, kajian-kajian tentang *Return on Investment* (ROI) pendidikan senantiasa digalakkan. Kajian-kajian tersebut memberikan argumen bagi masyarakat untuk memilih institusi dan bidang tertentu yang bisa memberikan ROI terbaik. Di sisi lain, kajian tersebut juga merupakan dasar bagi pengambilan kebijakan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai nilai balikan investasi yang besar.

---

[3] Henry M. Levin and Emma García, "Accelerating Community College Graduation Rates: A Benefit–Cost Analysis," *The Journal of Higher Education* 89, no. 1 (January 2, 2018): 9, https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1313087.

[4] Joy Murray, "The Wider Social *Benefit*s of Higher Education: What Do We Know about Them?," *Australian Journal of Education* 53, no. 3 (November 2009): 240, https://doi.org/10.1177/000494410905300303.

[5] Shawn Dorius, David Tandberg, and Bridgette Cram, "Accounting for Institutional Variation in Expected Returns to Higher Education," *Education Policy Analysis Archives* 25 (October 30, 2017): 6, https://doi.org/10.14507/epaa.25.3238.

[6] Hua-Ping Sun et al., "Natural Resource Dependence, Public Education Investment, and Human Capital Accumulation," *Petroleum Science* 15, no. 3 (August 2018): 658, https://doi.org/10.1007/s12182-018-0235-0.

deepublisher

Namun, kajian mengenai balikan investasi PTKI, bisa dikatakan masih jarang. Secara umum, pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya yang masih berstatus institut dan universitas Islam baru, bertujuan untuk menghasilkan tenaga siap kerja dalam berbagai bidang, tetapi masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. PTKI lazimnya hanya menyediakan pendidikan bidang hukum Islam (syariah), ekonomi dan bisnis Islam, keguruan, dakwah dan komunikasi, serta teologi dan filsafat. Oleh karena itu, bagi banyak orang, lapangan kerja yang tersedia juga sangat terbatas sehingga nilai ekonomi yang diukur dari *earning* setelah selesai pendidikan jenjang sarjana juga masih sangat terbatas.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih banyak lulusan PTKI bekerja dengan gaji yang sangat sedikit sebagai tenaga honorer. Bahkan, ada seorang lulusan Pendidikan Bahasa Inggris menjadi SPG telepon genggam, dan mengajar les *private.* Dengan pekerjaan tersebut, ia mendapat gaji yang bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, membeli sepeda motor, dan membantu orang tua. Bisa dikatakan, lulusan PTKI tersebut menjadi pekerja yang overkompetensi atau biasa juga disebut dengan *underemployment*. Lulusan tersebut tidak perlu untuk kuliah dan mengeluarkan biaya pendidikan, jika pada akhirnya ia bekerja sebagai SPG telepon seluler. Investasi yang dikeluarkan untuk pendidikan tidak memberikan peningkatan penghasilan karena bekerja pada bidang yang sebenarnya tidak sesuai dengan bidang pendidikannya dan tidak membutuhkan kompetensi yang didapatkannya dari pendidikan.

Meskipun demikian, tidak bisa semata disimpulkan bahwa investasi untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam tidak menguntungkan secara ekonomi, karena investasi untuk pendidikan di PTKI juga sangat rendah. Riset Kamrani, Sofyan, dan Ahmad (2015) membuktikan bahwa mayoritas biaya rerata yang dikeluarkan keluarga untuk menempuh pendidikan di IAIN Antasari sangat rendah yakni sebesar Rp9.220.000,00 per tahun termasuk *tuition fee* (SPP) rerata Rp1.200.000,00 per tahun per mahasiswa. [7]

[7] Buseri Kamrani, Noor Sofyan, and Juhaidi Ahmad, "Pengeluaran Keluarga Untuk Pendidikan," *Tashwir* 3, no. 5 (2015): 16, http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/583.

deepublisher

Penelitian tersebut dilakukan ketika Uang Kuliah Tunggal (UKT) masih belum diberlakukan untuk seluruh mahasiswa, sehingga mayoritas *tuition fee* yang dibayarkan mahasiswa masih sama yaitu Rp600.000,00 per semester. Selain itu, pengeluaran rerata keluarga per tahun tersebut adalah pengeluaran dari rerata pengeluaran mayoritas mahasiswa, bukan mencerminkan rerata dari seluruh mahasiswa dan penghitungan pengeluaran per tahun hanya selama 10 bulan, dengan asumsi masa aktif kuliah hanya 10 bulan. Penyebab lain adalah penggunaan kuesioner dalam mengumpulkan data sehingga data biaya yang dikeluarkan adalah rentang pengeluaran atau data interval.

Dari sudut pandang teori *human capital*, investasi untuk pendidikan tersebut mesti memberikan balikan investasi yang lebih baik ketimbang tidak berinvestasi untuk pendidikan atau tidak lanjut kuliah. Saat pendidikan tinggi tidak memberikan jaminan menyoal perolehan penghasilan, masyarakat cenderung tidak akan menginvestasikan dana untuk biaya pendidikan anaknya. Pada keluarga-keluarga pedagang di pasar, misalnya, biaya kuliah yang dikeluarkan dianggap sebagai sebuah pengeluaran yang merugikan. Dana yang tersedia lebih baik dikeluarkan untuk modal usaha daripada membiayai kuliah.

Oleh karena itu, para pedagang di pasar-pasar relatif lebih memilih untuk mengimbau anak-anaknya berdagang setelah menyelesaikan sekolah tingkat SMA/MA, bahkan hanya sampai jenjang SMP/MTs. Anak pedagang yang menempuh pendidikan hingga jenjang universitas, tetapi karena orang tuanya bekerja tidak hanya sebagai pedagang, misalnya, salah satu orang tua adalah guru atau pegawai pemerintah. Hal itu tergambar dari pemaparan seorang pedagang di Pasar Kandangan Hulu Sungai Selatan sebagai berikut:

> "*Pada umumnya mereka manguliahakan anak karena handak jadi pegawai dengan tujuan agar dapat gaji. Akan tetapi, sebagian besar mereka kada handak menguliahakan karena melihat wayahini sulit mencari gawian jua. Anak mereka juga sudah terbiasa bacari duit dengan badagang mulai halus jadi kadada minat untuk kuliah. Kada kuliah gin dapat duit.* (Pada umumnya, pedagang menyuruh anak kuliah karena ingin anak mereka menjadi pegawai pemerintah. Akan tetapi, sebagian besar tidak ingin kuliah karena (mereka melihat sekarang) sulit menjadi pegawai. Anak-anak pedagang sudah

terbiasa berdagang sejak kecil sehingga tidak ada minat untuk kuliah. Tanpa kuliah, mereka dengan mudah dapat penghasilan (dari berdagang)".[8]

Hal tersebut membuktikan bahwa diakui atau tidak masyarakat sebagai pelanggan layanan jasa pendidikan tinggi menempatkan keuntungan ekonomi yang dilihat dari gaji setelah kuliah sebagai salah dasar utama dalam mengambil keputusan ketika memilih pendidikan. Universitas atau lembaga pendidikan tinggi lain yang dianggap tidak dapat memberikan kesempatan yang besar untuk bekerja lambat laun akan ditinggal oleh masyarakat.

Pengukuran nilai ekonomi lembaga pendidikan tinggi tidak sekadar untuk melihat seberapa besar balikan investasi, akan tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan pendidikan. Perguruan tinggi yang mahal akan menimbulkan problem tersendiri jika lulusannya tidak mendapatkan gaji yang besar pula. Balikan investasi pendidikan tinggi akan lebih baik jika biaya pendidikan lebih murah.[9] Di negara-negara maju, temuan mengenai balikan investasi pendidikan tinggi telah menjadi topik yang hangat yang kerap digunakan oleh para lulusan SMA sebagai pertimbangan memilih perguruan tinggi dan juga dijadikan perguruan tinggi mengembangkan pendidikan sehingga mempunyai balikan investasi yang tinggi dan sebagai dasar bagi pemerintah untuk mengalokasikan dana untuk pendidikan tinggi. Pasalnya, pemilihan perguruan tinggi dan program studi mempunyai dampak finansial jangka panjang.[10]

Oleh karena itu, riset-riset tentang nilai ekonomi pendidikan tinggi dilakukan oleh perguruan tinggi guna memberikan gambaran nilai finansial yang diperoleh setelah menempuh pendidikan. Sebagai contoh, Georgetown University merilis hasil riset mengenai nilai ekonomi program-program studi mayor, yang mendapatkan temuan bahwa penghasilan terendah pendidikan setingkat S-1 adalah Pendidikan Guru

---

8 Risnawati, Pendapat Pedagang tentang Keuntungan Pendidikan, Via Telepon, Agustus 2019.

9 "Is College Worth It?-*Higher Education,*" accessed November 24, 2019, https://www.economist.com/united-states/2014/04/05/is-college-worth-it.

10 *Dorius, Tandberg, and Cram,* "*Accounting for Institutional Variation in Expected Returns to Higher Education,*" 5.

deepublish Publisher

TK (*early childhood education*) dan yang akan memperoleh gaji terbesar adalah bidang S-1 Teknik Perminyakan (*petroleum engineering*).[11] Riset semacam itu akan menjadi bukti empiris untuk memahami dan mengetahui mekanisme yang menyebabkan perbedaan *Return on Investment* (ROI) yang diterima oleh mahasiswa.

Temuan mengenai biaya ketika kuliah dan gaji setelah menyelesaikan perguruan tinggi tersebut bisa menjadi dasar untuk menghitung ROI. Pengukuran tersebut disebut juga dengan analisis biaya manfaat (*cost benefit*) yang diukur dengan BCR, ROI, dan *Net Present Value* (NPV). Dengan mengukur nilai ekonomi tersebut, bisa diperoleh gambaran mengenai dampak dari penambahan pendidikan terhadap penambahan peluang penghasilan sebagai individu dan masyarakat atau balikan investasi.

Balikan investasi pendidikan yang rendah tak sekadar berdampak pada minat masyarakat untuk menginvestasikan saja, akan tetapi juga berdampak bagi persepsi mahasiswa mengenai kegunaan mengikuti perkuliahan. Mahasiswa yang menganggap perkuliahan tidak bermanfaat bagi karier di dunia kerja cenderung mengikuti perkuliahan dengan bersungguh-sungguh. Sesorang merasa terikat dengan pembelajaran disebabkan salah satunya karena memandang hal tersebut berguna dan relevan bagi mereka.[12] Pembelajaran yang dianggap mahasiswa tidak bermanfaat bagi karier mereka membuat mereka tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal.

Dalam konteks PTKI, balikan investasi tidak sekadar berhubungan dengan finansial. Lulusan PTKI juga ditilik dari bagaimana mereka hidup di tengah masyarakat atau di tempat kerja berkenaan dengan perilaku dan keterampilan keagamaan. Oleh karena itu, hasil kajian dalam buku ini tidak sekadar memaparkan tentang balikan finansial, tetapi juga akan

---

[11] Anthony P. Carnevale, Ban Cheah, and Andrew R. Hanson, "*The Economic Value of College Majors*" (Washington, D.C.: Georgetown University, 2015), 2010, https://cew.georgetown.edu/cew-reports/valueofcollegemajors/.

[12] Marcus Lee Johnson and Nayssan Safavian, "What Is Cost and Is It Always a Bad Thing? Furthering the Discussion Concerning College-Aged Students' Perceived Costs for Their Academic Studies," *Journal of Cognitive Education and Psychology* 15, no. 3 (2016): 369, https://doi.org/10.1891/1945-8959.15.3.368.

deepublisher

memaparkan lebih eksplisit mengenai balikan investasi nonfinansial dari PTKI.

Secara khusus, buku berbasis hasil riset ini memberi *insight* berupa hasil temuan dari dua rumusan masalah mengenai 1) manfaat finansial yang dikeluarkan keluarga untuk mengikuti pendidikan pada UIN Antasari yang ditilik dari Nilai *Rate of Return* (ROR), *Benefit Cost Ratio* (*BCR*), *Net Present Value* (*NPV*), *Internal Rate of Return* (*IRR*), dan persepsi mahasiswa tentang *utility* (*U*) pendidikan pada UIN Antasari, serta 2) menilik lebih lanjut manfaat nonfinansial/non-monetary dari pendidikan pada UIN Antasari.

Buku ini diharapkan bisa berkontribusi positif dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi kajian ekonomi pendidikan, khususnya kajian ekonomi pendidikan pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang masih sangat jarang dilakukan, karena buku ini menawarkan gambaran bagi masyarakat mengenai balikan investasi pendidikan pada perguruan tinggi keagamaan Islam berupa keuntungan finansial dan nonfinansial yang dirasakan lulusan PTKI, serta agar lebih memahami bahwa nilai ekonomi PTKI tersebut akan berkontribusi sebagai dasar bagi pengembangan PTKI pada masa mendatang, khususnya berkenaan dengan pengelolaan biaya finansial yang bersumber dari pemerintah dan keluarga. Selain itu, buku ini diharapkan bisa menjadi acuan dan bahan evaluasi oleh pendidikan keagamaan dan pihak-pihak terkait untuk mengembangkan pendidikan yang lebih bernilai ekonomi sekaligus bernilai nonfinansial bagi lulusannya.

deepublish Publisher

BAB 2
EKSPLANASI PERISTILAHAN DAN RELEVANSI KAJIAN

A. Eksplanasi Peristilahan

Terdapat beberapa istilah yang mesti ditekankan dalam buku ini, antara lain:

1. *Return on Investment* (ROI) pendidikan adalah manfaat finansial dan nonfinansial yang didapatkan oleh seorang lulusan PTKI setelah mengeluarkan biaya untuk menempuh pendidikan di Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). ROI finansial dalam penelitian ini terdiri dari *Rate of Return* (ROR), *Benefit Cost Ratio* (*BCR*), *Net Present Value* (*NPV*), *Internal Rate of Return* (*IRR*), dan *utility*. Manfaat (*utility*) diukur dari persepsi mahasiswa tentang *benefit* (manfaat), *cost* (biaya), serta kemungkinan untuk sukses.
2. Biaya pendidikan adalah uang (finansial) dan hal lain (nonfinansial) yang dikorbankan oleh keluarga untuk menempuh pendidikan di PTKIN di Kalimantan.

B. Kefaktualan

Kajian mendalam dan riset mengenai nilai ekonomi pendidikan tinggi keagamaan Islam masih jarang yang dilakukan. Namun, terdapat beberapa kajian dan riset yang relevan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Kamrani Buseri, Sofyan Noor, dan Ahmad Juhaidi yang berjudul "Pengeluaran Keluarga untuk Pendidikan" yang mengungkapkan bahwa pengeluaran mayoritas mahasiswa untuk menempuh pendidikan per tahun pada IAIN Antasari sebesar Rp9.220.000,00 per tahun. Data tersebut

deepublish Publisher

diperoleh melalui angket dan datanya berbentuk interval. Hasil penelitian tersebut tidak membahas lebih jauh mengenai balikan investasi yang diperoleh lulusan IAIN Antasari. Sedangkan, perbedaan dengan penelitian dalam buku ini terletak pada metode pengumpulan dan jenis data. Pasalnya, penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan data yang diperoleh ialah data rasio. Selain itu, penelitian ini juga menggali tentang biaya non-monetary finansial serta balikan investasi pendidikan nonfinansial.

Kemudian, ada penelitian yang berjudul "Analisis Manfaat dan Biaya dalam Penyelenggaraan Pendidikan *E-learning* di Perguruan Tinggi" oleh Alfiarini. Penelitian tersebut berlokasi di Palembang dan menemukan bahwa perkuliahan daring memperoleh manfaat ekonomi yang semakin besar tiap tahun dan pada tahun ke-6 akan memperoleh manfaat sebesar Rp1.276. 074.635,00. Penelitian tersebut membandingkan biaya yang dikeluarkan pada perkuliahan tatap muka dengan perkuliahan daring, dengan asumsi selisih biaya perkuliahan daring dengan biaya perkuliahan tatap muka adalah manfaat atau *benefit*.[13] Manfaat atau *benefit* tersebut dirasakan oleh lembaga pendidikan sama halnya dengan keuntungan pengusaha yang bisa mengurangi biaya produksi.

Dari perspektif pendidikan, selisih biaya tidak bisa dipandang sebagai manfaat atau *benefit*, tetapi hanya sebagai pengurangan *cost* pelaksanaan perkuliahan, sedangkan *benefit* bisa diukur dari hasil perkuliahan tersebut, seperti Indeks Prestasi Mahasiswa (IPK). Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian Alfiarini karena menghitung total investasi keluarga untuk pendidikan selama kuliah dan menetapkan balikan dari investasi tersebut, baik dari segi keuntungan ekonomi maupun non-ekonomi yang diperoleh mahasiswa.

Iswandi Idris melakukan penelitian yang berjudul "*Cost Benefit Analysis* untuk Kelayakan Investasi Sistem Informasi Terintegrasi pada Perguruan Tinggi Swasta (Studi Kasus Politeknik LP3I Medan)" yang membuktikan bahwa investasi sistem informasi akan mendatangkan manfaat berupa pengurangan biaya yang dikeluarkan lembaga pendidikan tersebut dan manfaat yang tidak terlihat, seperti kepuasan mahasiswa,

[13] Alfiarini, "Analisis Manfaat dan Biaya dalam Penyelenggaraan Pendidikan E-Learning Di Perguruan Tinggi," Jurnal KomTekInfo 2, no. 2 (2015): 61.

deepublish Publisher

kepuasan karyawan, dan peningkatan keputusan manajemen. Seperti halnya Alfiarini, Idris menilik manfaat yang didapatkan dari sudut pandang investasi fisik yang disinyalir bisa mengurangi biaya dikeluarkan Politeknik LP3I Medan apabila berinvestasi untuk mengembangkan sistem informasi terintegrasi. Alfiarini dan Idris memandang bahwa investasi tersebut merupakan investasi pada infrastruktur, seperti membangun jalan, yang berada di lembaga pendidikan sehingga secara sekilas itu tampak seperti investasi pada *human capital*. Penelitian yang dilakukan oleh Idris ini akan relevan sebagai kajian bidang administrasi pendidikan, apabila *benefit* ditetapkan berdasarkan hasil belajar yang diperoleh mahasiswa, seperti IPK yang diperoleh mahasiswa. Kajian tersebut tentu saja berbeda dengan penelitian dalam buku ini yang lebih memandang investasi yang dikeluarkan sebagai investasi untuk meningkatkan *human capital*. Oleh karena itu, *benefit* yang diukur ialah *benefit* yang akan diperoleh mahasiswa, bukan berkurangnya biaya yang harus dikeluarkan PTKIN.

deepublish | publisher

BAB 3
BIAYA (*COST*) PENDIDIKAN

Total biaya pendidikan diukur dari biaya yang dikeluarkan dan *opportunity cost*. *Total cost* di jenjang pendidikan tertentu dihitung dari biaya yang dikeluarkan ditambah dengan penghasilan pada jenjang sebelumnya. [14] Levin dan Garcia memaparkan bahwa total biaya pendidikan terdiri dari *tuition fee*, material, *transportation*, dan penghasilan yang hilang karena menempuh pendidikan (*earning forgone*).[15]

Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan formula menghitung total biaya pendidikan pada jenjang perguruan tinggi sebagai berikut:

$$C = DC + OC$$

Keterangan:
C = *total cost*
DC = biaya yang dibayar langsung ke perguruan tinggi
OC = penghasilan lulusan SMA/MA

Konsep *cost* tidak sekadar berkaitan dengan finansial yang diukur dengan nilai uang. Biaya (*cost*) juga berkaitan dengan biaya nonfinansial. Johnson dan Safavian (2016) mengelaborasi berbagai literatur dan mengungkapkan bahwa yang dimaksud biaya juga mencakup biaya psikologi (stres), pengaruh negatif, ketakutan akan kegagalan, kehilangan peluang, pandangan mengenai upaya yang dibutuhkan untuk sukses,

[14] Nanang Fattah, Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan, IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 25.
[15] Levin and García, "Accelerating Community College Graduation Rates," 8.

deepublish Publisher

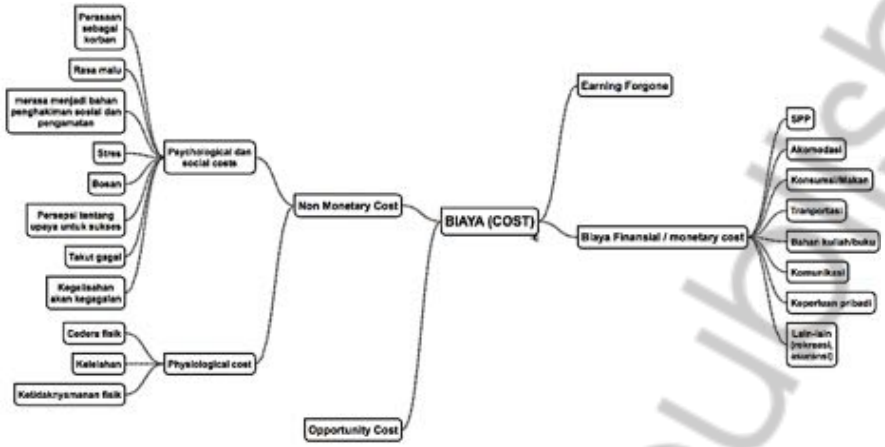
hingga kebosanan yang termasuk juga dengan biaya keberhasilan atau kegagalan. Biaya keberhasilan bisa meliputi waktu atau energi yang hilang untuk suatu tugas, sementara biaya kegagalan meliputi perasaan seperti rasa malu atau kecemasan. Battle and Wigfield (2003) mengemukakan bahwa biaya mencakup persepsi usaha, kehilangan waktu, dan biaya kegagalan psikologis. Flake *et al.* (2015) mendefinisikan biaya sebagai apa yang diinvestasikan, dibutuhkan, atau diserahkan dalam sebuah tugas.[16] Menyoal hal tersebut bisa ditilik pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Biaya (*Cost*) dalam Literatur
Sumber: Diolah dari Johnson dan Safavian (2016)[17]

[16] Johnson and Safavian, "What Is Cost and Is It Always a Bad Thing?," 370.
[17] Johnson and Safavian, 370–73.

deepublish publisher



Gambar 2. Kategori Biaya (*Cost*)

Pada riset ini, biaya dikategorikan menjadi biaya finansial (*monetary cost*), *forgone earnings, non-monetary cost,* dan *opportunity cost* sebagaimana yang bisa ditilik pada Gambar 2. Biaya finansial atau *monetary cost* merupakan pengeluaran berbentuk uang oleh keluarga (mahasiswa) yang dibelanjakan untuk pendidikan pada PTKI. Untuk membedakan istilah nya, *forgone earnings* mesti dipahami sebagai penghasilan yang hilang sebagai dampak dari keputusan menempuh pendidikan pada PTKI, sementara *opportunity cost* merupakan kesempatan yang hilang dan tidak bernilai uang sebagai dampak dari menempuh pendidikan di PTKI. *Opportunity cost* tidak sekadar diukur dengan nilai uang. Pengorbanan lain yang bisa disebut sebagai biaya (*cost*) ialah dampak yang bersifat merugikan sebagai akibat dari menempuh pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, biaya tersebut bisa disebut sebagai *non-monetary cost.*

deepublish Publisher

BAB 4
RETURN ON INVESTMENT (ROI) PENDIDIKAN

A. Manfaat Finansial Pendidikan

Studi empiris mengenai balikan investasi pendidikan menunjukkan bahwa jika tingkat pendidikan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula penghasilan seseorang. Individu yang berpendidikan akan lebih dihargai dalam dunia kerja serta mendapat penghasilan sehingga bisa juga meningkatkan penerimaan pajak negara dari penghasilan mereka.[18]

Balikan pendidikan dihitung dengan menggunakan *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Rate of Return* (ROR), *Cost Benefit Analysis* (CBA), dan *Net Pres*ent *Value* (NPV).

Adapun formula yang digunakan menghitung BCR adalah

$$BCR = \frac{Program\ Benefit}{Cost}$$

BCR menunjukkan berapa banyak balikan investasi dari setiap rupiah yang digunakan untuk sekolah[19] dan berupa rasio perbandingan. [20] jika nilai BCR semakin tinggi, maka semakin bagus nilai investasi pendidikan yang dikeluarkan oleh keluarga.

---

[18] *Levin and García,* "*Accelerating Community College Graduation Rates,*" 9.

[19] Patti P. Phillips and Jack J. Phillips, "ROI in the Public Sector," Public *Personnel Management* 33, no. 2 (Summer 2004): 142, https://doi.org/10.1177/009102600403300201.

[20] Lynore D. DeSilets, "Calculating the Financial Return on Educational Programs," ed. Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson, *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 149, https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08.

deepublish Publisher

Sementara, *Rate of Return* (ROR) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROR = \frac{Program\ Benefit - Cost}{Cost}\ x\ 100$$

Rate of Return (ROR) merupakan persentase dari balikan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga untuk menempuh pendidikan di PTKI. Sebagai contoh, ROR sebesar 125% dari biaya menunjukkan bahwa tiap Rp1,00 yang dikeluarkan keluarga akan kembali sebesar Rp1,25,00.[21]

Formula terakhir yang digunakan untuk menghitung balikan pendidikan adalah *Net Present Value* (NPV) dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^{n} \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

Net Present Value (NPV) digunakan untuk menghitung keuntungan yang didapatkan dari satu investasi dalam kurun waktu tertentu. NPV bisa menentukan nilai satu alternatif investasi dengan membandingkan dengan investasi di bidang lain.[22] Berdasarkan NPV, *Internal Rate of Return* (IRR) bisa ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$\sum_{t=1}^{n} \frac{B_t - C_t}{(1+r)^t} = 0$$

IRR merupakan persentase balikan investasi yang mengalkulasikan *discount rate* sehingga sangat tepat digunakan untuk investasi jangka panjang.

Tinggi rendahnya ROI sebuah lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh pasar kerja yang tersedia bagi lulusan PTKI. Pasalnya,

---

21 Phillips and Phillips, "*ROI in the Public Sector,*" 142.

22 Julie Gable, "Net Present Value: A Financial Tool for Complicated Times," *Records Management Quarterly* 26, no. 1 (January 1992): 3.

deepublish | publisher

pasar kerja yang sedikit akan menyebabkan lulusan perguruan tinggi menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya di PT nantinya akan bekerja pada bidang yang tidak sesuai dengan bidangnya. Lulusan S-1 Hukum Keluarga bekerja sebagai karyawan *minimarket*. Lulusan S-1 Pendidikan Guru Madrasah bekerja sebagai pramusaji restoran cepat saji. Kondisi demikian disebut dengan *underemployment*. *Underemployment* merupakan semua hal yang menunjukkan ketakbergunaan kemampuan dalam dunia kerja. Kriteria *underemployment* adalah overkualifikasi dengan pekerjaan sekarang, keahliannya tidak dibutuhkan pada pekerjaan sekarang, dan merasa berhak terhadap pekerjaan yang lebih baik.[23] *Underemployment* menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan ketika menempuh pendidikan tidak memberikan manfaat secara finansial kepada lulusan PTKI.

Dalam kajian ekonomi pendidikan, manfaat finansial menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan seseorang. Model yang diajukan Erikson dan Jonsson (1996) mengemukakan bahwa seseorang memilih sebuah perguruan tinggi sangat ditentukan oleh tingginya pendidikan tersebut bagi dirinya. Kegunaan yang tinggi ditentukan oleh manfaat (*benefit*), biaya (*cost*), dan kemungkinan untuk sukses (p). Hal tersebut bisa diketahui dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$U = pB - C$$

Siswa akan memilih untuk menempuh kuliah di perguruan tinggi, apabila kemungkinan akan sukses cukup tinggi untuk menuai manfaat (pB). Hal tersebut harus tidak melebihi biaya (C) yang dikeluarkan.[24] Selain dengan nilai moneter (uang), *cost, benefit*, dan kemungkinan bekerja, bisa diukur dengan instrumen *perceived benefits, costs,* dan *probability of success* yang digagas oleh Daniel dan Watermann (2018).[25]

---

[23] D.W. Livingstone, *The Education-Jobs Gap: Underemployment Or Economic Democracy* (Garamond Press, 2004), https://books.google.co.id/books?id=sSSK2UbKYhsC.

[24] Annabell Daniel and Rainer Watermann, "The Role of Perceived *Benefit*s, Costs, and Probability of Success in Students' Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory," *European Sociological Review* 34, no. 5 (October 1, 2018): 541, https://doi.org/10.1093/esr/jcy022.

[25] Daniel and Watermann, 543.

Tabel 1. Perceived Benefits, Costs, dan Probability of Success

Dimensi	Rendah	Menengah	Tinggi
Benefit (B)	Anda menganggap lulusan program studi tempat Anda kuliah sulit mencari kerja dan harus bekerja apapun dengan bayaran rendah asal mendapat pekerjaan	Anda menganggap lulusan program studi tempat Anda kuliah cepat mendapat pekerjaan dengan gaji yang layak setelah melamar ke beberapa tempat	Anda menganggap lulusan program studi tempat Anda kuliah memiliki peluang yang besar untuk bekerja dan akan mendapat pekerjaan dengan cepat dengan gaji yang layak.
Cost (C)	Anda memiliki kemampuan finansial yang baik. Orang tua dapat menyediakan dana untuk kuliah dan Anda tidak mengalami kesulitan keuangan saat kuliah.	Kemampuan finansial Anda seperti rata-rata masyarakat. Orang tua dapat memberikan dukungan dana terhadap sebagian keperluan kuliah dan Anda kadang-kadang bekerja paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan kuliah	Kemampuan finansial Anda tidak menguntungkan. Orang tua sama sekali tidak dapat memberikan dana untuk kuliah dan Anda harus bekerja untuk membayar biaya kuliah di PTKI
Probability (*p*)	Anda percaya bahwa tuntutan dalam kuliah sangat tinggi dan kemampuan Anda saat kuliah berada di antara kelompok mahasiswa berkemampuan rendah	Anda percaya bahwa tuntutan saat kuliah mungkin dapat dipenuhi jika berusaha. Anda adalah mahasiswa yang berada pada kelompok mahasiswa berkemampuan tinggi, bukan berada di antara mahasiswa yang berkemampuan rendah	Anda percaya bahwa Anda dapat memenuhi tuntutan kuliah dan kemampuan Anda berada pada kelompok mahasiswa berkemampuan tinggi

Keterangan:
Rendah = skor 1
Menengah = skor 2
Tinggi = skor 3

Daniel dan Watermann (2018) menggunakan instrumen tersebut sebagai salah satu alat ukur faktor yang bisa mempengaruhi siswa SMA untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Berbeda dengan Daniel dan Watermann, penelitian ini menggunakan instrumen tersebut untuk

deepublish Publisher

menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai manfaat pendidikan pada PTKI yang sedang diikuti.

B. Manfaat Nonfinansial (*Non-monetary*)

Kajian tentang balikan pendidikan yang bersifat nonfinansial relatif jarang. Riset Dai Binh Tran dan Hanh Thi My Tran (2019) mengungkap tentang manfaat pendidikan bagi perempuan di Australia. Mereka menemukan bahwa pendidikan bisa meningkatkan kesadaran pribadi perempuan untuk memelihara kesehatan, kesehatan fisik, kesehatan mental, dan kemungkinan mempunyai kondisi kesehatan jangka panjang. Selain itu, perempuan yang tidak dalam angkatan kerja lebih menyukai manfaat pendidikan tinggi ketimbang perempuan lain yang bekerja. [26] Temuan tersebut tidak bisa diukur dan dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh perempuan tersebut. Perbandingan hanya bisa dilakukan jika temuan tersebut dikuantifikasikan menjadi penurunan pengeluaran mereka ataupun pengeluaran keluarga untuk kesehatan.

Pendidikan juga bisa menjadikan individu mengerti tentang nilai-nilai sosial dan pendidikan mengakomodasi norma sosial yang bisa diterima secara sosial. Pendidikan juga bisa mendorong siswa untuk berperilaku yang bisa diterima dan menjaga sikap sehingga mereka lebih beradab dan toleran. Oleh karena itu, komunitas yang berpendidikan akan lebih stabil dan relatif sedikit memercik konflik sosial ketimbang komunitas yang komunitas tidak berpendidikan.[27]

Adapun dampak lain dari pendidikan disebutkan oleh Kayani *et al.* (2017) yang melansir beberapa sumber, mengungkapkan bahwa pendidikan berdampak terhadap partisipasi dalam Pemilu dan tingkat kriminalitas yang rendah.[28] Selain itu, diungkapkan bahwa individu yang

---

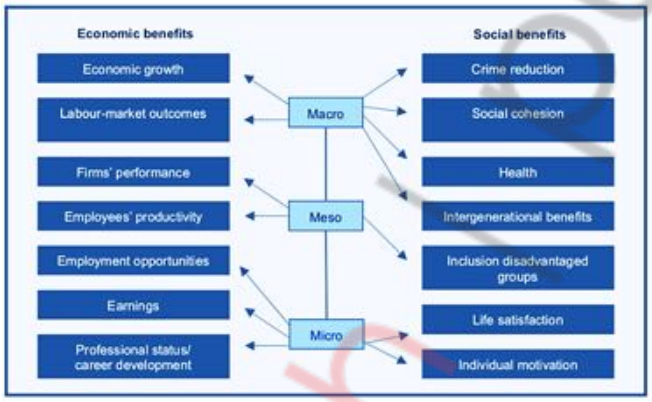
[26] Dai Binh Tran and Hanh Thi My Tran, "Women's Health: A *Benefit* of Education in Australia," *Health Education* 119, no. 4 (June 3, 2019): 259–76, https://doi.org/10.1108/HE-11-2018-0053.

[27] Luis E. Vila, "The Non-Monetary *Benefit*s of Education," *European Journal of Education* 35, no. 1 (2000): 27, http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.1503615&site=eds-live.

[28] Muhammad Munir Kayani et al., "Analysis of Socio-Economic *Benefit*s of Education in Developing Countries: A Example of Pakistan.," Bulletin of Education & Research 39,

menempuh pendidikan akan lebih terbuka terhadap kesetaraan gender menyoal pendidikan dan meningkatkan ikatan sosial.[29] Pendidikan juga bisa meningkatkan *self esteem* (harga diri) dan kepercayaan diri.[30] Manfaat nonfinansial dari pendidikan memengaruhi kesehatan yang lebih baik, perkembangan anak, umur panjang, manajemen rumah tangga dan aset yang baik.[31]

The European Centre for the Development of Vocational Training (Cedefop) mengklasifikasi manfaat pendidikan menjadi tiga level, yakni mikro, meso, dan makro, sebagaimana yang bisa ditilik pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Manfaat Ekonomi dan Sosial Pendidikan
Sumber: Cedefop (2011)[32]

Dalam konteks pengeluaran keluarga, manfaat pendidikan cenderung ditilik pada level mikro. Artinya, seseorang yang mengeluarkan

---

no. 3 (December 2017): 82, http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=128442099&site=eds-live.

29 Kayani et al., 89.

30 The European Centre for the Development of Vocational Training (Cedefop), "*The Benefits of Vocational Education and Training*" (Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011), 17.

31 Walter W. McMahon, "The Total Return to Higher Education: Is There Underinvestment for Economic Growth and Development?," *The Quarterly Review of Economics and Finance* 70 (November 2018): 91, https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.005.

32 (Cedefop), "*The Benefits of Vocational Education and Training,*" 7.

deepublisher

biaya untuk pendidikan akan meninjau manfaat dari pengeluaran tersebut di level mikro, khususnya penghasilan sebagai dampak dari pendidikan.

Berbeda dengan hal tersebut, Hermannsson *et al.* (2017) mengelompokkan *benefit* pendidikan menjadi dua tipe, yakni *market* dan *non-market*. Dua klasifikasi tersebut dikelompokkan lagi menjadi beberapa kategori.[33]

Tabel 2. *Benefit* Pendidikan

	Siapa Mendapat Keuntungan	
Tipe	**Privat**	**Eksternal**
Market	Gaji yang lebih tinggi Pekerjaan yang lebih tinggi Pengangguran yang rendah	Produktivitas pekerja lain yang lebih tinggi *Total Factor Productivity* (TFP) yang lebih tinggi melalui pengetahuan
Non-market	Kesehatan pribadi yang lebih baik Harapan hidup lebih lama Meningkatnya kebahagiaan	Kriminalitas lebih rendah Demokratisasi Masyarakat sipil

Mobilitas sosial menjadi manfaat paling mendasar dari pendidikan. Seluruh manfaat pendidikan yang telah dipaparkan akan bermuara pada mobilitas sosial. Mobilitas sosial bisa ditilik dari dua hal, yakni mobilitas pekerjaan dan mobilitas penghasilan. Adapun mobilitas pekerjaan tercermin dari tipe pekerjaan yang berbeda dengan orang tua, sedangkan mobilitas penghasilan tercermin dari perbedaan penghasilan dengan orang tua.[34]

[33] Kristinn Hermannsson et al., "The External *Benefit*s of Higher Education," *Regional Studies* 51, no. 7 (July 3, 2017): 1079, https://doi.org/10.1080/00343404.2016.1172062.

[34] Great Britain and Social Mobility Commission, *State of the Nation 2018-19: Social Mobility in Great Britain*, 2019, 3.

deepublish publisher

BAB 5
STRATEGI PENDALAMAN

A. Pendekatan dan Keterlibatan

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Kalimantan Selatan dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami tentang balikan investasi pendidikan melalui apa yang dialami para informan dalam kesehariannya.

Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program sarjana (S-1) pada UIN Antasari dan alumni. Sementara objeknya adalah biaya-manfaat pendidikan pada PTKIN yang bersifat finansial yang bisa ditemukan dari perhitungan biaya yang dikeluarkan dan penghasilan setelah lulus dan biaya-manfaat nonfinansial.

B. Pengintegrasian Informasi

Wawancara terstruktur digunakan untuk menghimpun data mengenai pengeluaran finansial keluarga saat menempuh pendidikan di UIN Antasari. Mahasiswa yang diwawancarai berjumlah 736 dengan tujuan mengetahui rerata keluarga per mahasiswa per tahun untuk menempuh pendidikan di UIN Antasari. Adapun jumlah informan dan sebarannya bisa ditilik Tabal 3 berikut:

deepublish Publisher

Tabel 3. Sebaran Informan

No	Fakultas/Program Studi	N	n
	Dakwah dan Komunikasi		68
1	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	190	13
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam	367	25
3	Manajemen Dakwah	330	23
	Ekonomi dan Bisnis Islam		180
4	Asuransi Syariah	85	6
5	D-3 Perbankan Syariah	100	7
6	Ekonomi Syariah	1199	82
7	Perbankan Syariah	1243	85
	Syariah		85
8	Hukum Ekonomi Syariah	186	13
9	Hukum Keluarga Islam	646	44
10	Hukum Tata Negara Islam	323	22
11	Perbandingan Mazhab	93	6
	Tarbiyah dan Keguruan		329
12	Bimbingan Konseling Islam	202	14
13	D-3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	52	4
14	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	157	11
15	Manajemen Pendidikan Islam	239	16
16	Pendidikan Agama Islam	1284	88
17	Pendidikan Bahasa Arab	438	30
18	Pendidikan Guru MI	1049	72
19	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	334	23
20	Pendidikan Matematika	601	41
21	Tadris Bahasa Inggris	818	56
22	Tadris Biologi	70	5
23	Tadris Fisika	33	2
24	Tadris Kimia	26	2
	Ushuluddin dan Humaniora		74
25	Aqidah dan Filsafat Islam	137	9
26	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	454	31
27	Psikologi Islam	412	28
28	Studi Agama-Agama	81	6
	Jumlah	11149	736

Sumber:
Bagian Akademik dan Kemahasiswaan UIN Antasari
Data pada semester gasal tahun akademik 2019/2020

Data biaya *non-monetary* dan *benefit* PTKI dihimpun melalui wawancara tatap muka dan via telepon terhadap 26 orang informan. Hal

deepublisher

utama yang ditanyakan ketika wawancara terhadap mahasiswa adalah apa dampak negatif yang dirasakan ketika kuliah dan apa yang hilang, yang tidak ada lagi, ketika kuliah.

Data menghasilkan penghasilan dikumpulkan dari alumni UIN Antasari/IAIN Antasari dengan wawancara terstruktur. Pekerjaan alumni tersebut digolongkan menjadi empat, yakni Aparatur Sipil Negara (ASN) instansi pemerintah, honorer/kontrak pada instansi pemerintah, pegawai pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan pegawai pada perusahaan swasta. Pekerjaan tersebut termasuk mensyaratkan ijazah setingkat S-1. Sebagai contoh, sarjana S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bekerja di swalayan dengan menggunakan ijazah SMA/MA tidak bisa dijadikan informan penelitian ini.

Data balikan investasi nonfinansial dari investasi pendidikan di UIN Antasari dihimpun dengan wawancara tidak terstruktur terhadap alumni. Wawancara tersebut menggali manfaat yang dirasakan dari kuliah pada IAIN/UIN Antasari. Manfaat tersebut notabene ialah sesuatu yang tidak berhubungan dengan kurikulum bidang keilmuan (program studi).

Wawancara mengenai penghasilan finansial dan nonfinansial dilakukan di empat kabupaten/kota yang secara geografis dianggap mewakili kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Adapun senarai kabupaten/kota yang dimaksud bisa ditilik pada Tabel 4.

Tabel 4. Lapangan Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Karakteristik
1	Kota Banjarmasin	Perkotaan dan padat penduduk
2	Tanah Laut	Daerah pesisir pantai
3	Hulu Sungai Selatan	Daerah pegunungan
4	Tabalong	Daerah pegunungan dan pertambangan batu bara

deepublisher

Daftar pertanyaan wawancara pada penelitian ini bisa ditilik pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pertanyaan Wawancara

No	Informan	Bentuk	Pertanyaan Penelitian
RM1a	Mahasiswa	Wawancara terstruktur	1. Berapa pengeluaran Saudara untuk membayar UKT per semester? 2. Berapa pengeluaran untuk tempat tinggal (sewa kos)? 3. Berapa pengeluaran untuk makan? 4. Berapa pengeluaran untuk transportasi? 5. Berapa pengeluaran untuk keperluan kuliah (buku, alat tulis, dan keperluan lain) per bulan? 6. Berapa pengeluaran untuk memfotokopi per bulan? 7. Berapa pengeluaran untuk membeli pulsa smartphone per bulan? 8. Berapa pengeluaran lainnya yang tidak termasuk pengeluaran di atas?
RM1b	Mahasiswa	Survei	Instrumen *perceived benefits, costs,* dan *probability of success* dari Daniel dan Watermann (2018)
RM1c	Mahasiswa	*Wawancara*	Apa saja yang hilang dan rasakan saat kuliah? (misalnya, stres, lelah, terpisah orang tua)
RM1d	Alumni	Wawancara	Berapa penghasilan Anda per bulan?
RM1e	Perhitungan dengan formula	-	-
RM2a	Alumni	Wawancara	Bagaimana pandangan dan perlakuan orang terhadap Anda
	Masyarakat	Wawancara	Bagaimana lulusan UIN Antasari dibandingkan lulusan PT lain di lingkungan masyarakat?

Penghasilan atau gaji yang dimaksud tidak termasuk gaji sebagai ASN. Gaji ASN lulusan PTKI tidak dicermati dalam penelitian ini karena gaji ASN mempunyai standar yang sama dan peluang menjadi ASN sangat kecil bagi lulusan PTKI.

Selain mengukur ROI dari data yang bernilai uang, juga harus mengukur *cost, benefit*, dan kemungkinan sukses dari sudut pandang mahasiswa. Dari sudut pandang tersebut, nantinya bisa ditemukan manfaat pendidikan pada PTKI berdasarkan persepsi mahasiswa. Instrumen yang

deepublish Publisher

digunakan mengadaptasi instrumen *perceived benefits, costs,* dan *probability of success* yang digagas oleh Daniel dan Watermann (2018).[35]

C. Proses Penguraian Informasi

Riset ini menggunakan formula *Rate of Return* (ROR), *Benefit Cost Ratio* (*BCR*), *Net Present Value* (*NPV*), dan *Internal Rate of Return* (*IRR*) untuk menjawab pokok bahasan pertama yang berkenaan dengan hal ini. Selain itu, riset ini juga harus mencermati manfaat pendidikan pada PTKI berdasarkan persepsi mahasiswa. Data persepsi biaya, *benefit*, dan kemungkinan sukses yang dikumpulkan dari survei diberi skor sehingga memperoleh rerata per program studi. Adapun rerata tersebut diolah dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$U = pB - C$$

Keterangan:
U = manfaat menempuh pendidikan di PTKI
p = kemungkinan untuk sukses
B = *benefit* yang akan diterima
C = biaya

Skor rata-rata manfaat menempuh pendidikan di PTKI (U) tersebut diinterpretasikan dengan kategori sebagai berikut

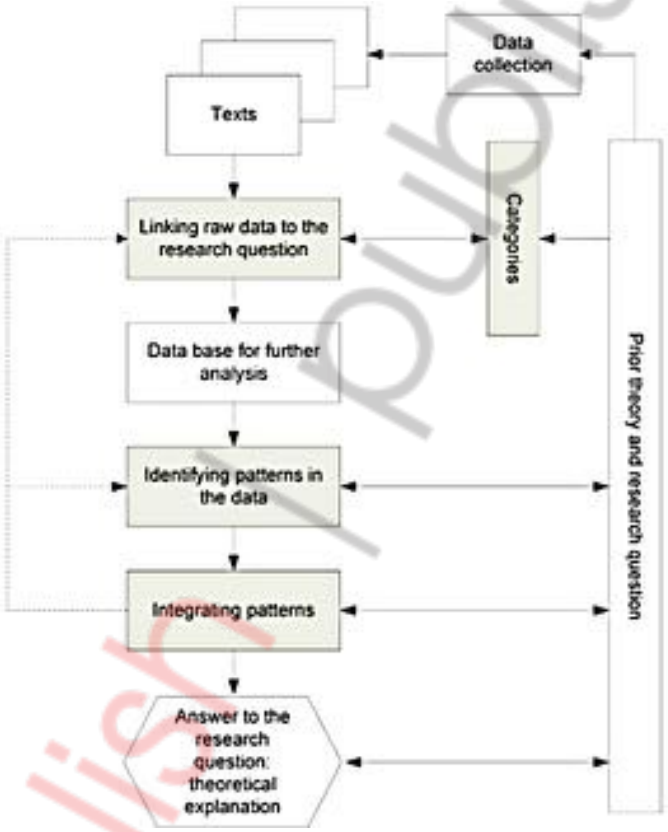
Tabel 6. Interpretasi Skor Rata-Rata Manfaat Menempuh Pendidikan di PTKI

No	Skor	Interpretasi
1	$0 < U \leq 2{,}6$	Rendah
2	$2{,}6 < U \leq 5{,}3$	Sedang
3	$5{,}3 < U \leq 8$	Tinggi

[35] Daniel and Watermann, "*The Role of Perceived Benefits, Costs, and Probability of Success in Students' Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory,*" 543.

deepublish | publisher

Adapun data kualitatif untuk menjawab pokok bahasan kedua telah dikumpulkan diolah dengan langkah-langkah sebagaimana Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Proses Olah Informasi
Sumber: Glaser dan Laodel (2013)[36]

[36] Jochen Gläser and Grit Laudel, "Life With and Without Coding: Two Methods for Early-Stage Data Analysis in Qualitative Research Aiming at Causal Explanations," *Forum: Qualitative Social Research* 14, no. 2 (March 1, 2013), https://doaj.org.

deepublish publisher

Kemudian, data yang terkumpul ditranskripsi sehingga diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Menghubungkan Data dengan Rumusan Masalah**

Data diberi kode berdasarkan kategori supaya bisa dilihat keterkaitannya dengan rumusan masalah dan berdasarkan basis teori. Dengan proses ini, data akan terorganisasi dengan baik untuk dianalisis.

2. **Mengidentifikasi Pola dari Data**

Data yang telah dikoding dan dikelompokkan berdasarkan kategori dianalisis sehingga nanti tampak dari pola dari data tersebut. Karakteristik pola merupakan urutan kejadian yang terjadi lebih dari satu kali, kombinasi kondisi, proses, hasil yang lebih dari satu kali terjadi, dan sebab yang bertentangan dari kejadian atau proses.

3. **Menyatukan Pola**

Pada tahap ini, pola-pola yang ada kemudian diidentifikasi untuk menemukan apakah satu pola bisa digabungkan dengan pola yang lain. Langkah ini bertujuan supaya tidak ada lagi pola yang menjadi bagian dari pola lain. Pola-pola tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjawab rumusan masalah dengan penjelasan teoretis.

deepublish publisher

BAB 6
RETURN ON INVESTMENT (ROI) PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DI INDONESIA

A. Manfaat Finansial (*Monetary Benefit*) Investasi Pendidikan

Pengukuran manfaat finansial dilakukan dengan menilik investasi atau pengeluaran mahasiswa (keluarga) untuk mengenyam pendidikan dan PKTI dan gaji setelah lulus dari PTKI.

1. Investasi Keluarga untuk Pendidikan pada PTKI

Pengeluaran keluarga untuk pendidikan di UIN Antasari merupakan biaya dalam nilai uang atau bisa disebut dengan *monetary cost*. Biaya tersebut merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan keluarga untuk menempuh pendidikan, meliputi Uang Kuliah Tunggal (UKT), akomodasi/kos (Akomd), makan, transportasi (Transp), keperluan kuliah: buku, fotokopi, dan lainnya (KKul), komunikasi (Kom), keperluan pribadi: sabun, pakaian, dan lainnya (PPrib), dan biaya lain: rekreasi, hiburan, dan lainnya (Lain). adapun pengeluaran keluarga lebih lengkapnya bisa ditilik pada Tabel 7.

Dari data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pengeluaran biaya pendidikan antarfakultas berbeda-beda. Pengeluaran keluarga tersebut mencerminkan berapa uang yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk menempuh pendidikan di UIN Antasari. Apabila gelar sarjana diraih setelah kuliah empat tahun, mahasiswa mengeluarkan uang total sebesar Rp94.975.400,00 untuk memperoleh gelar sarjana pada UIN Antasari. Jika dihitung per hari, per bulan, dan per tahun biaya pendidikan pada UIN

deepPublish Publisher

Antasari adalah Rp65.052,00/hari, Rp1.978.654,00/bulan, dan Rp23.743.850,00/tahun.

Dalam satu semester, seorang mahasiswa mengikuti kuliah sebanyak 24 SKS dan mesti diikuti sebanyak 16 kali pertemuan biaya per SKS (50 menit) mengikuti kuliah di UIN Antasari adalah sebesar Rp494.664,00/SKS atau apabila dihitung biaya per jam kuliah di UIN Antasari sebesar Rp593.596,00/jam. Pengeluaran tersebut sudah termasuk pengeluaran untuk kos, makan, transportasi, keperluan kuliah, komunikasi, dan keperluan lain.

Biaya tersebut merupakan biaya untuk satu semester. Jika biaya dihitung untuk setiap pertemuan di dalam kelas yang rata-rata 16 pertemuan per mata kuliah, bisa dihitung biaya kuliah per SKS dan per jam di UIN Antasari. Dengan asumsi mata kuliah per semester 16 kali pertemuan, maka per SKS/pertemuan adalah Rp30.916,00 dan biaya per jam kuliah adalah Rp37.100,00. Biaya tersebut sudah termasuk transpor, konsumsi, dan biaya lain.

Hal itu akan berbeda apabila diasumsikan bahwa harga layanan pendidikan yang diberikan universitas tercermin dari UKT yang dibayar. Salah satu sumber biaya terselenggaranya layanan pendidikan di universitas ialah UKT selain dari biaya yang bersumber dari pemerintah. Artinya, UKT dibayar mahasiswa untuk memperoleh layanan pendidikan yang tercermin dari jumlah SKS setiap semester. Pada Tabel 7 tampak bahwa rerata UKT yang dibayar mahasiswa adalah Rp2.914.146,00 per tahun. Artinya, jika seorang mahasiswa mengikuti kuliah dalam satu semester sebanyak 24 SKS (1 SKS = 50 menit) per semester, maka harga per SKS adalah Rp60.771,00.

Harga tersebut adalah harga per SKS selama satu semester. jika harga pembelajaran di hitung per pertemuan dengan asumsi 16 pertemuan tiap semester, maka akan harga per SKS Rp60.771,00 adalah harga selama satu semester atau 16 kali pertemuan sehingga harga per SKS per temuan adalah Rp3.794,00 SKS/pertemuan kuliah atau Rp4.553,00/jam/ pertemuan.

deepublish Publisher

Tabel 7. Rata-Rata ($\bar{X}$) Alokasi Pengeluaran Mahasiswa/Keluarga per Tahun

No	Fakultas	UKT	Akm	Makan	Transp	Kkul	Kom	PPrib	Lain	Total
1	Syariah	2.896.471	5.230.588	9.125.000	1.678.481	667.229	810.714	3.485.714	844.235	24.738.432
2	Tarbiyah dan K.	2.978.088	4.158.854	9.194.426	1.624.873	694.061	878.629	1.395.164	931.075	21.855.170
3	Ushuluddin dan H.	2.837.838	4.125.405	12.725.676	1.506.946	684.324	920.432	1.210.541	348.649	24.359.811
4	Dakwah dan Kom.	2.955.000	7.457.696	5.869.460	1.705.983	1.021.765	1.144.412	2.316.000	1.517.143	23.987.459
5	Ekonomi dan BI	2.903.333	5.024.200	9.822.556	2.744.156	608.333	1.034.467	888.000	753.333	23.778.378
	($\bar{X}$)	2.914.146	5.199.349	9.347.424	1.852.088	735.142	957.731	1.859.084	878.887	23.743.850

deepublish / publisher

UKT yang relatif murah tersebut sejalan dengan *background* ekonomi mahasiswa UIN Antasari. Berdasarkan data survei daring yang dilakukan terhadap 950 orang pada akhir tahun 2019 yang menunjukkan bahwa 53% mahasiswa UIN Antasari memperoleh uang saku dari orang tua di bawah Rp750.000,00 per bulan. Apabila dihitung rerata per hari, maka biaya makan dan lain-lain kurang dari Rp25.000,00/hari. Jumlah tersebut belum termasuk biaya akomodasi atau sewa tempat tinggal.



Gambar 5. Rata-Rata Uang Saku Mahasiswa per Bulan

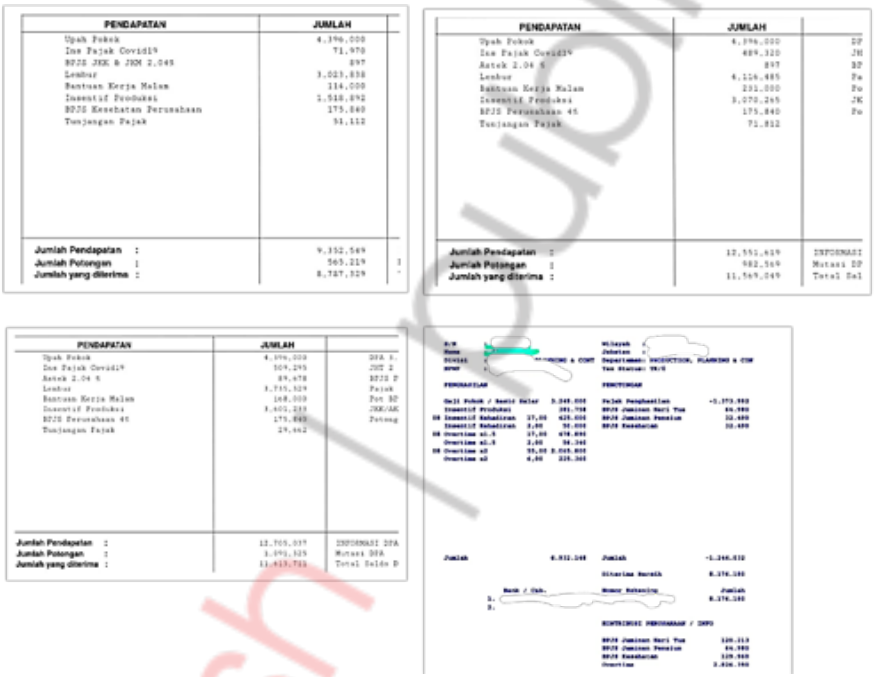
Mahasiswa yang berasal dari daerah-daerah pedesaan lebih bisa menghemat biaya makan. Mereka memasak sendiri dan membawa beras dari hasil panen. Mahasiswa yang membawa bahan makanan pokok dari kampung halaman cenderung tidak menghitung sebagai pengeluaran untuk pendidikan. Sebagai contoh, mahasiswa yang membawa beras sebanyak 15 liter dari kampung halaman untuk makan selama sebulan tidak akan menghitung beras tersebut dengan nilai uang. Hal itu mengakibatkan pengeluaran untuk konsumsi seorang mahasiswa PTKI bisa sangat rendah.

2. Forgone Earnings

Dalam penelitian ini, biaya kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) dibedakan dengan penghasilan yang hilang karena menempuh pendidikan (*forgone earnings*). Pengeluaran mahasiswa dan *forgone earnings* ialah total biaya yang diinvestasikan untuk pendidikan di PTKI. Gaji lulusan SMA/MA adalah *forgone earnings* sebagai dampak dari meneruskan ke perguruan tinggi.

deepublish Publisher

Gaji dibedakan berdasarkan tempat bekerja mereka. "*amun* (jika) gaji di tambang sebagai operator yang *kulir* (malas) sekitar 7.000.000 dan bisa sampai 12.000.000 *amun* (jika) rajin lembur. Rata-rata bekerja 8 jam per hari dan bila lebih dihitung lembur. Rata-rata lembur 3 jam per hari".[37]



Gambar 6. Slip Gaji Lulusan SMA/MA pada Pertambangan

Gaji sebagai pekerja di pertambangan batu bara yang besar menjadi perhatian tersendiri karena gaji yang besar tersebut berdampak pada minat masyarakat untuk menempuh pendidikan tinggi, khususnya di wilayah tambang batu bara. Sebaliknya, gaji pada perusahaan-perusahaan lain tidak tergolong besar sehingga cenderung tidak mengurangi minat untuk menempuh pendidikan tinggi.

[37] Syam Noor, Gaji Karyawan Perusahaan BB, Telepon, October 6, 2020.

deepublish Publisher

Adapun gaji yang ditetapkan sebagai *forgone earnings* ialah gaji rerata yang dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\overline{\boldsymbol{Xg}} = \frac{Gtr + Gtt}{2}$$

Keterangan:
$\bar{\boldsymbol{X}}\boldsymbol{g}$ = Rata-rata gaji
Gtr = Gaji terendah diterima oleh seorang karyawan
Gtt = Gaji tertinggi yang diterima oleh seorang karyawan

Tabel 8. Rata-Rata ($\bar{\boldsymbol{X}}$) Gaji Lulusan SMA

No	Wilayah	($\bar{X}$) Gaji
1	Tabalong	
	Perusahaan batu bara	10.282.210
	Perusahaan lain	2.700.000
	Instansi pemerintah	1.500.000
	Rata-rata	4.827.403
2	Hulu Sungai Selatan	
	Perusahaan batu bara	10.282.210
	Perusahaan lain	2.600.000
	Instansi pemerintah	1.500.000
	Rata-rata	4794070
3	Tanah Laut	
	Perusahaan batu bara	10.282.210
	Perusahaan lain	2.600.000
	Instansi pemerintah	1.500.000
	Rata-rata	4794070
4	Banjarmasin	
	Perusahaan	2.900.000
	Toko	1.650.000
	Instansi pemerintah	1.500.000
	Rata-rata	2.016.667
		4.108.052

Kesempatan yang hilang untuk bekerja menyebabkan mahasiswa kehilangan penghasilan selama kuliah (*forgone earnings*). Hal tersebut menjadi salah satu komponen penting dalam menghitung biaya pendidikan. Saat pendidikan tinggi tidak bisa memberikan kesempatan

deepublish Publisher

untuk memperoleh penghasilan (gaji), individu akan cenderung untuk bekerja setelah menamatkan SMA/MA. Di lain sisi, mereka yang meneruskan ke pendidikan tinggi akan memilih bidang yang dianggap bisa memberikan kesempatan gaji yang lebih besar ketimbang lulusan SMA/MA.

Dengan merujuk pada pengeluaran mahasiswa (keluarga) dan *forgone earnings*, bisa diperoleh hasil bahwa rerata biaya per bulan menempuh pendidikan di UIN Antasari adalah sebagai berikut:

Rp1.978.654,00 + Rp4.108.052,00 = Rp6.086.706,00

Penelitian ini mengabaikan *forgone earnings*. Gaji lulusan SMA/MA tidak menjadi bagian yang mesti dihitung sebagai satu elemen dari total biaya di PTKI. Penghitungan tersebut berdasarkan pada penghitungan yang dilakukan oleh DeSiliets (2010).[38] Alhasil, total biaya kuliah di UIN Antasari selama empat tahun adalah Rp94.975.392,00.

Tabel 9. Biaya Kuliah di UIN Antasari

Durasi	Biaya Kuliah pada UIN Antasari
Per bulan	1.978.654
Per tahun	23.743.848
Empat tahun	94.975.392

3. *Opportunity Cost* dan *Non-monetary Cost*

Mahasiswa tidak sekadar kehilangan kesempatan untuk memperoleh gaji setelah menyelesaikan SMA/MA. Namun, mereka juga kehilangan kesempatan yang bersifat nonfinansial. Mereka juga harus mengorbankan sesuatu yang tidak bisa dinilai dengan uang (*non-monetary cost*). Situasi emosional dan dampak fisik tersebut tidak dirasakan oleh lulusan SMA/MA yang tidak meneruskan studi ke pendidikan tinggi. Pada pemaparan data ini, keduanya disandingkan karena kerap berhubungan. Seorang mahasiswa merasa rindu orang tua (*non-monetary cost*) karena

[38] Lynore D. DeSilets, "Calculating the Financial Return on Educational Programs," ed. Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson, *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 150, https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08.

deepublish | publisher

kehilangan kesempatan untuk tinggal dengan orang tua ketika kuliah (*opportunity cost*).

Mahasiswa yang harus mengerjakan tugas merasa mereka kehilangan kesempatan untuk jalan-jalan atau rekreasi dan tidak tenang (takut). Lrs menceritakan, "*Ulun handak bejalan kaya kawanan lain kada kawa karena tepikirakan handak menuntungakan tugas. Kada tenang karena ada tugas belum tuntung gara-gara kada mengerti, balum lagi tugas yang teimbai-imbai harinya mengumpul* (Ingin jalan-jalan seperti kawan-kawan yang lain tidak bisa, karena memikirkan harus menyelesaikan tugas. Tidak tenang karena tugas belum selesai karena tidak mengerti, belum lagi tugas yang bersamaan hari mengumpulnya)".[39]

Dua hal yang harus hilang dari Lrs dan dirasakan sebagai akibat mengikuti kuliah ialah tidak bisa jalan-jalan atau rekreasi (*Ulun handak bejalan-kada kawa*) dan tidak tenang-takut (*kada tenang*). Dua hal tersebut masing-masing bisa diklasifikasikan sebagai *opportunity cost* dan *non-monetary cost.*

Opportunity dan *non-monetary cost* lain tergambar dalam penuturan berikut ini:

> *Mama lawan abah ulun petani, tiap hari tulak ke pahumaan. Tapi ada jua usaha lain, bewarung di muka rumah. Amun kuitan ke pahumaan kaka ulun yang jaga warung, tapi amun ulun ada di rumah kawa haja ulun yang menjagaakan warung, kawa kaka istirahat. Jadi kaka kada beastilah datang menjaga warung karena kaka kada serumah lagi lawan kuitan, sidin umpat laki sidin berumah saurang. Ulun handak umpat pengajian malam jum'at di Sabilal, tapi pas ada tugas kuliah yang esok dikumpul bisa kada tetulak pengajian. Atau pas keuyuhan kada tetulak jua. Ulun mengkos di Banjar, jarang bulik karena menghemat duit. Bahanu kada kawa bulik pas ada acara keluarga.* (Mama dan ayah saya petani, tiap hari pergi ke ladang. Namun, mereka ada pekerjaan lain yakni membuka warung di depan rumah. Jika orang tua ke ladang, kakak saya yang menjaga warung. Ketika saya di rumah, saya bisa menjaga warung. Kakak bisa istirahat, jadi dia tidak harus khusus datang untuk menjaga warung karena dia sudah tidak tinggal dengan orang tua. Dia ikut suami di rumah sendiri. Saya ingin ke pengajian malam Jumat di Masjid Sabilal Muhtadin, tetapi ada tugas yang

[39] Lrs Lrs, Opportunity Cost PTKI, Telepon, October 21, 2020.

deepublish | Publisher

harus dikumpul besok sehingga saya tidak bisa ikut pengajian atau pas kelelahan tidak bisa menghadiri juga. Saya kos di Banjarmasin, jarang pulang karena menghemat duit. Kadang-kadang pulang ketika ada acara keluarga)".[40]

Dari penuturan mahasiswa tersebut, tergambar hal-hal yang tidak dia peroleh atau lakukan lagi karena menempuh pendidikan, yakni tidak bisa lagi membantu orang tua mencari nafkah (*tapi amun ulun ada di rumah kawa haja ulun yang menjagaakan warung*), tidak menghadiri pengajian (*tapi pas ada tugas kuliah yang esok dikumpul bisa kada tetulak pengajian*), dan kelelahan (*pas keuyuhan*).

Perkuliahan juga berdampak pada kesehatan fisik. Berikut petikan salah satu penuturan mahasiswa bernama Aml ketika diwawancara:

"*Perkuliahan online meolah rancak sakit kepala karena kada paham penjelasan dosen atau kawan yang maju makalah, nyaman tatap muka jua sebelum Covid. Karena sakit kepala tu, jadi rancak minum obat sakit kepala. Tebanyak stresnya selawas kuliah online dibanding sebelumnya. Gara-gara kuliah waktu dan tenaga terkuras. Waktu bersama keluarga berkurang. Bantu-bantu kuitan kada tapi bisa. Tugas meolah jadi rajin begadang jadi setiap baisukan pusing* (Perkuliahan *online* membuat sering sakit kepala karena tidak paham penjelasan dosen atau penjelasan kawan dalam diskusi. Lebih enak kuliah tatap muka sebelum wabah. Karena sakit kepala jadi sering minum obat sakit kepala. Lebih banyak stres selama kuliah *online* dibanding sebelumnya. Gara-gara kuliah waktu dan tenaga terkuras, waktu bersama keluarga berkurang. Membantu orang tua sering tidak bisa. Mengerjakan tugas membuat sering begadang dan setiap bangun tidur pusing)".[41]

Penuturan Aml tersebut membuktikan bahwa kuliah menyebabkan sakit kepala (*rancak sakit kepala*) dan pusing (*setiap baisukan pusing*), serta kurang tidur (*rajin begadang*). Selain itu, *cost* pendidikan yang terungkap ialah upaya untuk memahami penjelasan dosen dan teman dalam diskusi (*kada paham penjelasan dosen atau kawan yang maju makalah*) yang bisa menimbulkan sakit kepala.

Penuturan tersebut menggambarkan mahasiswa yang mengerjakan tugas kuliah menyita waktu sehingga bisa kehilangan kesempatan untuk

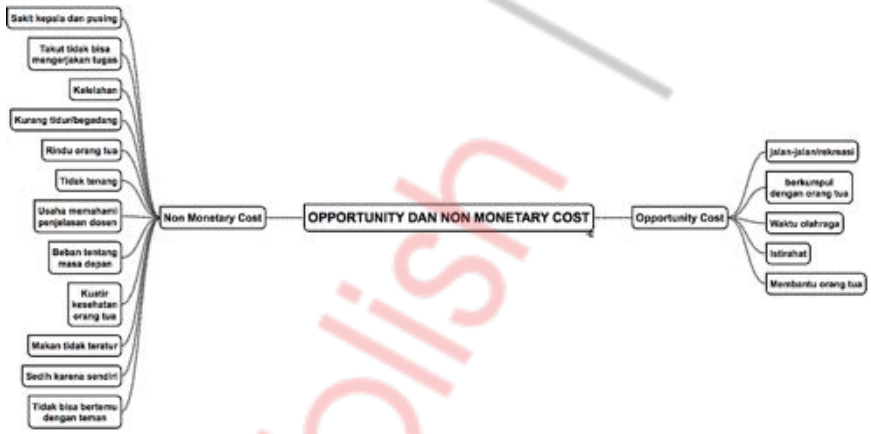
[40] NL NL, Opportunity Cost, Telepon, October 21, 2020.
[41] Aml Aml, Opportunity Cost, Telepon, October 20, 2020.

deepublisher

membantu orang tua, pergi ke pengajian, kurang tidur, dan jalan-jalan. Namun, biaya tersebut juga bisa disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa itu sendiri dalam mengatur waktu. Mereka mengerjakan tugas di saat-saat terakhir batas waktu, sehingga harus mengerjakan hingga larut malam.

Mahasiswa lain menuturkan: "*ulun* bila diskusi kurang percaya diri dan merasa takut",[42] "takut ketika kuliah karena dosen menugaskan sesuatu yang tidak bisa dikerjakan",[43] "takut masa depan tidak bekerja, padahal kuliah",[44] "ingat orang tua dan mengkhawatirkan kesehatan mereka",[45] "ingat orang tua yang telah memberi uang",[46] "karena kuliah, saya mengalami gangguan kesehatan, makan tidak teratur, dan kurang olah raga",[47] sedih karena sendiri dan ingat orang tua,[48] dan "tidak bisa bertemu (bermain) dengan teman karena harus mengerjakan tugas atau kuliah".[49]

Adapun *opportunity* dan *non-monetary cost* bisa ditilik pada Gambar 7 berikut:



Gambar 7. Opportunity dan Non-monetary Cost

[42] Ayy Ayy, Non Monetary Cost, April 7, 2020.
[43] Mil Mil, Opportunity dan Non Monetary Cost, Tatap Muka, April 7, 2020.
[44] Fj Fj, Opportunity dan Non Monetary Cost, Tatap Muka, April 7, 2020.
[45] Kur Kur, Non Monetary Cost, Tatap Muka, April 7, 2020.
[46] Lus Lus, Non Monetary Cost, Tatap Muka, April 7, 2020.
[47] Ris Ris, Opportunity dan Non Monetary Cost, Tatap Muka, July 4, 2020.
[48] Na Na, Opportunity dan Non Monetary Cost, Tatap Muka, April 7, 2020.
[49] MRay MRay, Opportunity dan Non Monetary Cost, Telepon, October 21, 2020.

4. Gaji Lulusan PTKI

Return on Investment (ROI) setelah menyelesaikan kuliah berdasar pada gaji yang diterima setelah menyelesaikan satu jenjang kuliah. ROI diukur dari gaji setelah individu menyelesaikan jenjang pendidikan tinggi, dalam hal ini PTKI. Penghasilan tersebut menjadi perhatian oleh masyarakat dan menumbuhkan persepsi tersendiri terhadap pendidikan tinggi. Hal itu tergambar dalam cerita berikut:

> Sepupu *ulun* (saya) di Batang Kulur (Kandangan Hulu Sungai Selatan) bernama Udin dan Utuh. Utuh adalah lulusan PGSD dan untuk membiayai kuliah orang tuanya menjual Sapi dan *wayahini* (sekarang) sapi-sapi itu sudah habis diganti dengan tanaman Lombok (cabe). Udin bekerja di perusahaan batu bara dan dipandang oleh keluarga memiliki gaji yang besar. Utuh yang lulusan PGSD menjadi guru honorer dengan gaji yang lebih sedikit dibandingkan kakaknya, Udin. Mengetahui gaji adiknya yang sedikit tersebut, Udin mengajak Utuh untuk bekerja di tempat yang sama dengannya. Utuh pun berhenti bekerja sebagai guru honorer.[50]

Penghasilan yang diperoleh setelah menyelesaikan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam melanjutkan pendidikan. Melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi, khususnya PTKI merupakan pilihan yang sulit khususnya pada kabupaten-kabupaten yang ada di ring satu tambang batu bara. Pilihan yang sulit tersebut berkenaan dengan bidang pekerjaan setelah lulus PTKI yang tidak ada hubungannya dengan bidang pekerjaan yang menguntungkan secara ekonomi.

Jika memperhatikan profil lulusan PTKI, tidak ditemukan keterkaitan secara langsung dengan bidang pekerjaan pada industri pertambangan batu bara. Di lain sisi, bidang pekerjaan yang sesuai dengan profil lulusan notabene condong untuk menjadi ASN seperti guru, hakim, peneliti. Sedangkan, profil lulusan yang eksplisit bidang pekerjaannya justru mengharuskan mereka menjadi ASN untuk bekerja.

Adapun bidang pekerjaan yang relevan dengan PTKI bisa ditilik pada Tabel 10 berikut:

[50] Lida Rez, Udin dan Utuh, March 21, 2020.

deepublish Publisher

Tabel 10. Bidang Pekerjaan Lulusan IAIN/UIN Antasari

No	Fakultas/ Program Studi	Profil Utama	Pekerjaan	Formasi ASN Kemenag dan Peprov/Pemkab/Kota	
				2019 (Se-Indonesia)	2019 (Se-Kalsel)
	Dakwah dan Komunikasi				
1	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	Calon penyuluh dan konselor	Ustaz/Mubalig	114 (formasi guru BK)	8 (formasi guru BK)
2	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Calon Praktisi, Peneliti, Akademisi, Advokasi kebijakan media, literasi informasi daí (mubalig)	Wartawan, Penyiar radio, Penyiar televisi	70 (formasi analis kepegawaian)	-
				58 (formasi penata hubungan masyarakat)	7 (formasi penata hubungan masyarakat)
				92 (formasi penyuluh agama Islam)	3 (formasi penyuluh agama Islam)
3	Manajemen Dakwah	Calon manajer lembaga dakwah	Manajer organisasi keagamaan	92 (formasi penyuluh agama Islam)	3 (formasi penyuluh agama Islam)
	Ekonomi dan Bisnis Islam				
4	Asuransi Syariah	Calon tenaga profesional pada lembaga keuangan syariah	Akuntan, Konsultan	-	-
5	D-3 Perbankan Syariah	Calon *frontliner*, asisten auditor keuangan, administrator keuangan	Akuntan, Konsultan, *Teller* bank, *Costumer service*	-	-
6	Ekonomi Syariah	Calon analisis kebijakan fiskal dan moneter, analisis kebijakan-kebijakan publik dan perencanaan pembangunan	Akuntan, Konsultan	-	-
7	Perbankan Syariah	Calon *stakeholder*, konsultan, tenaga akademisi	Akuntan, Konsultan, *Teller* bank, *Costumer service*	-	-
	Syariah				
8	Hukum Ekonomi Syariah	Calon praktisi hukum ekonomi syariah, tenaga ahli pada dewan ilmu syariah nasional dan dewan pengawas syariah,	Hakim, Jaksa, Pengacara, Panitera pengadilan	151 (formasi penghulu) 607 (Hakim pada Mahkamah Agung	-
9	Hukum Keluarga Islam	Calon praktisi dunia peradilan	Hakim, Jaksa, Pengacara, Panitera pengadilan	607 (Hakim pada Mahkamah Agung	-
10	Hukum Tata Negara Islam	Calon ahli hukum tata negara, hakim	Hakim, Jaksa, Pengacara, Panitera pengadilan	607 (Hakim pada Mahkamah Agung	-
11	Perbandingan Mazhab	Calon praktisi hukum islam, penghulu, asisten peneliti	Hakim, Jaksa, Pengacara, Panitera pengadilan	607 (Hakim pada Mahkamah Agung)	-

deepublish Publisher

No	Fakultas/ Program Studi	Profil Utama	Pekerjaan	Formasi ASN Kemenag dan Peprov/Pemkab/Kota	
				2019 (Se-Indonesia)	2019 (Se-Kalsel)
	Tarbiyah dan Keguruan				
12	Bimbingan Konseling Islam	Calon guru BK	Konselor Sekolah	114 (formasi guru BK)	8 (formasi guru BK)
				58 (formasi penata hubungan masyarakat)	-
				92 (formasi penyuluh agama Islam)	3 (formasi penyuluh agama Islam)
13	D-3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	Calon pustakawan	Guru	-	-
14	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	Calon pustakawan profesional	Pustakawan dan Arsiparis	-	-
15	Manajemen Pendidikan Islam	Calon tenaga kependidikan/staff MPI di sekolah atau madrasah	Tenaga Kependidikan	39 (formasi guru agama Islam)	1 (formasi guru agama Islam)
16	Pendidikan Agama Islam	Calon pendidik/guru PAI di sekolah	Guru	39 (formasi guru agama islam)	1 (formasi guru agama Islam)
				105 (formasi guru Al-Qur'an hadis)	-
				82 (formasi guru akidah akhlak)	-
17	Pendidikan Bahasa Arab	Menjadi pengajar bahasa Arab	Guru	39 (formasi guru agama Islam)	1 (formasi guru agama Islam)
				124 (formasi guru bahasa Arab)	14 (formasi guru bahasa Arab)
				58 (formasi penata hubungan masyarakat)	7 (formasi penata hubungan masyarakat)
18	Pendidikan Guru MI	Calon pendidik dan guru MI	Guru	136 (formasi guru kelas)	-
19	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Calon pendidik AUD	Guru	-	-
20	Pendidikan Matematika	Calon pendidik atau guru matematika	Guru	136 (formasi guru kelas)	-
				104 (formasi guru matematika)	17 (formasi guru matematika)
				12 (formasi statistisi)	-

deepublish / publisher

No	Fakultas/ Program Studi	Profil Utama	Pekerjaan	Formasi ASN Kemenag dan Peprov/Pemkab/Kota	
21	Tadris Bahasa Inggris	Calon pendidik mata pelajaran bahasa Inggris	Guru	92 (formasi guru bahasa inggris)	7 (formasi guru bahasa inggris)
				2 (formasi penerjemah)	-
				58 (formasi penata hubungan masyarakat)	7 (formasi penata hubungan masyarakat)
22	Tadris Biologi	Calon pendidik atau guru biologi	Guru	54 (formasi guru biologi)	5 (guru IPA)
				65 (formasi guru IPA)	5 (guru IPA)
23	Tadris Fisika	Calon pendidik atau guru fisika profesional	Guru	75 (formasi guru Fisika) 65 (formasi guru IPA)	4 (formasi guru fisika) 5 (guru IPA)
24	Tadris Kimia	Calon pendidik atau peneliti profesional	Guru	65 (formasi guru IPA)	5 (guru IPA)
	Ushuluddin dan Humaniora				
25	Aqidah dan Filsafat Islam	Calon asisten peneliti, penulis, pendidik mata pelajaran akidah akhlak, penyuluh agama	Ustaz/mubalig, Imam masjid	39 (formasi guru agama Islam)	1 (formasi guru agama Islam)
26	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	Mufasir pemula	Penerjemah, ustaz/mubalig, Imam masjid	39 (formasi guru agama Islam)	1 (formasi guru agama Islam)
				105 (formasi guru Al-Qur'an Hadis)	-
27	Psikologi Islam	Konselor, asisten ahli, pengajar	Psikolog	114 (formasi guru BK)	-
				2 (asesor SDM Aparatur)	-
28	Studi Agama-Agama	Calon penyuluh agama	Ustaz/mubalig, Imam masjid	39 (formasi guru agama Islam)	1 (formasi guru agama Islam)

Keterangan:
1. Bidang pekerjaan berdasarkan kategori Badan Pusat Statistik yang dapat dilakukan berdasarkan profil lulusan, selain sebagai ASN.
2. Jumlah formasi tidak hanya untuk satu program studi saja, tetapi bisa diambil oleh program studi lain. Misalnya, formasi guru agama Islam 39 orang bisa diisi oleh lulusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Pendidikan Agama Islam.

deepublish Publisher

Adapun pekerjaan lulusan PTKI yang paling relevan dengan profil lulusan masih kurang jelas. Profil utama lulusan yang tidak hanya satu mengakibatkan ketidakjelasan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kurikulum program sarjana pada PTKI. Profil lulusan dan pekerjaan yang relatif paling jelas ialah pada program studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) dan beberapa program studi di fakultas lain. Pada FTK jelas bahwa lulusannya menjadi seorang pendidik.

Gaji lulusan PTKI bervariasi, sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni dan tempat bekerja. HL seorang lulusan Program Studi Ekonomi Syariah menceritakan bahwa gaji yang diterimanya berkisar 3-6 juta per bulan.[51] Dia bekerja di sektor perbankan di Kalimantan Selatan. Namun, di sisi lain, lulusan IAIN/UIN masih banyak yang bekerja sebagai honorer dengan penghasilan di bawah 1 juta per bulan.

Tabel 11. Rata-Rata ($\bar{X}$) Gaji Lulusan IAIN/UIN Antasari

No	Wilayah	($\bar{X}$) Gaji
1	Tabalong	
	Perusahaan batu bara	3.800.000
	Perusahaan lain	3.000.000
	Instansi pemerintah	2.600.000
	Rata-rata	3.133.333
2	Hulu Sungai Selatan	
	Perusahaan batu bara	3.800.000
	Perusahaan lain	1.750.000
	Instansi pemerintah	2.600.000
	Rata-rata	2.716.667
3	Tanah Laut	
	Perusahaan batu bara	3.800.000
	Perusahaan lain	1.750.000
	Instansi pemerintah	2.600.000
	Rata-rata	2.716.667
4	Banjarmasin	
	Perusahaan BUMN/BUMD	4.000.000
	Perusahaan swasta	3.000.000
	Instansi Pemerintah	2.600.000
	Rata-rata	3.200.000
	Rata-rata Kalimantan Selatan	2.141.667

[51] HL HL, Wawancara tentang Pekerjaan, Tatap Muka, November 9, 2020.

Gaji tersebut merupakan gaji rerata yang kemungkinan diterima per bulan, tidak termasuk bonus atau lembur. Gaji ASN tidak dimasukkan dalam tabel tersebut karena dianggap sama tiap kabupaten, peluang kecil, dan mendukung pernyataan bahwa lulusan perguruan tinggi jangan berharap menjadi ASN/PNS. Pendapatan sebagai ASN pada tahun-tahun pertama sekira Rp3.500.000, termasuk uang makan.

Selain gaji, lulusan IAIN/UIN Antasari juga mempunyai peluang memperoleh penghasilan dari berbagai kegiatan keagamaan. Lulusan PTKI yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai ulama dan mempunyai produktivitas yang tinggi. Produktivitas diukur dengan frekuensi kegiatan melakukan ceramah yang bisa memperoleh *earning* sebagai *opportunity cost* yang dibayar oleh pengundang. Seorang ustaz lulusan PTKI menceritakan bahwa frekuensi melakukan ceramah hingga 17 kali per bulan.

> "Amplop yang diterima bervariasi tergantung pengundang. Pengundang bisa kalangan profesi misalnya kalangan perbankan. Amplop yang diterima berkisar Rp500.000,00–Rp1.000.000,00. Kuliah tujuh menit amplop yang diterima berkisar Rp150.000,00–Rp200.000,00. Saya hitung setiap bulan paling sedikit saya harus ceramah dan khotbah sekitar 17 kali per bulan. Itu merupakan pengajian yang wajib tiap bulan, tidak termasuk kegiatan siklus hidup, seperti misalnya akikah, salat fardu kifayah, talkin, atau prosesi membayar fidyah dengan frekuensi berkisar 15 kali per bulan".[52]

Tabel 12. Rata-Rata ($\bar{X}$) Penghasilan dari Kegiatan Keagamaan

No	Kegiatan	($\bar{X}$) Honor
1	Khotbah	350.000
2	Ceramah	
	Kultum	150.000
	PHBI	650.000
3	Syukuran/Nazar Terkabul Kajian keagamaan	200.000
4	Tahlilan	75.000

[52] Ah Ah, Penceramah, Tatap Muka, March 6, 2018.

deepublish Publisher

Jika mendengar pengakuan ustaz tersebut, penghasilan sebagai seorang "tuan guru" relatif besar. Namun, dia menjelaskan bahwa keterampilan dan kemampuannya dalam ceramah tidak ada hubungannya dengan kuliah di PTKI, lebih banyak karena "mangaji duduk". Hal senada juga dikemukakan oleh seorang alumni IAIN Antasari yang juga dikenal sebagai penceramah. Menurutnya, kuliah di IAIN merupakan bentuk pengembangan dari kemampuannya sejak sekolah di Madrasah Aliyah (MA). "Ana suka pidato dan juara pidato ketika masih sekolah di Aliyah," kenangnya.

Peluang pekerjaan dan gaji tersebut menyebabkan daerah-daerah yang tersedia lapangan kerja di sektor pertambangan batu bara, melanjutkan pendidikan merupakan pilihan yang sulit. Melanjutkan atau tidak melanjutkan ke perguruan tinggi sangat bergantung oleh seberapa besar manfaat (gaji) setelah lulus. Oleh karena itu, lulusan SMA/MA yang berasal dari wilayah pertambangan cenderung tidak akan melanjutkan ke PTKI atau tidak melanjutkan ke PT. Bagi keluarga yang mampu, mereka akan menyekolahkan ke perguruan tinggi yang dianggap sesuai dengan kebutuhan industri pertambangan.

Tabel 13. Persentase Asal Kabupaten Mahasiswa dan Rata-Rata Lama Sekolah

No	Kab/Kota	RLS[53]	PAsal[54]
1	Tabalong	8,57	4.4
2	Balangan	7,04	3.3
3	Hulu Sungai Tengah	7,8	7.1
4	Hulu Sungai Utara	7,36	4.7
5	Hulu Sungai Selatan	7,72	4.2
6	Tapin	7,54	3.5
7	Banjar	7,29	9.5

[53] Badan Pusat Statistik Kalsel BPS, Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2020 (Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2020), 34, https://kalsel.bps.go.id/publication/2020/02/28/2c0d2ecef469521dcb12d190/provinsi-kalimantan-selatan-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html.

[54] Badan Pusat Statistik Kalsel BPS, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018," *Berita Resmi Statistik*, Mei 2019, No. 028/05/63/Th.XXII edition, 6, https://kalsel.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1393/indeks-pembangunan-manusia--ipm--kalimantan-selatan-pada-tahun-2018-telah-mencapai-70-17-.html.

deepublish Publisher

No	Kab/Kota	RLS[53]	PAsal[54]
8	Kota Banjarbaru	10,93	2.9
9	Kota Banjarmasin	9,93	18.5
10	Tanah Laut	7,38	6.9
11	Barito Kuala	7,32	7.5
12	Tanah Bumbu	7,7	4.7
13	Kota Baru	7,19	3.9
14	Luar Kal. Selatan	-	18,95

Keterangan:

RLS = Rata-rata lama sekolah pada kabupaten yang menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat pada kabupaten tersebut.

PAsal = Jumlah mahasiswa yang berasal dari kabupaten di Kalsel berdasarkan survei yang diisi oleh 3033 orang mahasiswa UIN Antasari.

Ditinjau dari data tersebut, khususnya dengan membandingkan kabupaten yang merupakan daerah industri pertambangan dengan kabupaten yang tidak wilayah industri pertambangan, seperti Kabupaten Tabalong dengan Hulu Sungai Utara dan Hulu Sungai Tengah. Walaupun rerata lama sekolah di Tabalong lebih tinggi ketimbang dua kabupaten tersebut, jumlah mahasiswa UIN Antasari dari Tabalong lebih sedikit. Demikian juga apabila dibandingkan dengan Kabupaten Tapin.

Rerata lama sekolah Kabupaten Hulu Sungai Selatan relatif lebih tinggi daripada Hulu Sungai Utara, akan tetapi jumlah mahasiswa UIN Antasari yang berasal dari Tanah Amandit tersebut lebih sedikit. Hal itu juga tidak terlepas dari pertambangan batu bara. Masyarakat Hulu Sungai Selatan yang berbatasan langsung dengan industri batu bara Kabupaten Tapin relatif mempunyai peluang untuk bekerja di industri batu bara.

Perbandingan yang sama juga bisa ditinjau antara Kabupaten Tanah Bumbu dengan Tanah Laut dan Barito Kuala. Walaupun rerata lama sekolahnya lebih tinggi, jumlah mahasiswa dari Tanah Bumbu lebih sedikit ketimbang dua kabupaten tersebut.

Pekerjaan yang mudah diperoleh dengan gaji yang relatif tinggi merupakan tantangan bagi PTKI. Hal tersebut disinyalir bisa menggerus pendaftar calon mahasiswa baru. Pada kasus UIN Antasari, penurunan jumlah mahasiswa baru terjadi sejak tahun 2018, karena jumlah mahasiswa yang lulus juga dikurangi. Di lain sisi, hal tersebut berdampak positif terhadap rasio antara mahasiswa lulus dengan mahasiswa baru yang melakukan daftar ulang.

deepublish Publisher

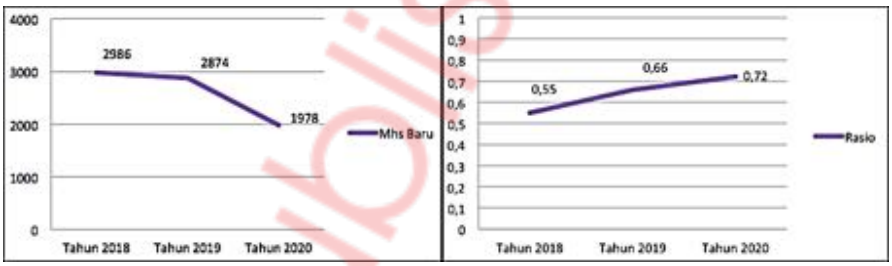
Tabel 14. Perbandingan Mahasiswa Lulus dengan yang Mendaftar Ulang

FAK/PRODI	2018			2019			2020		
	Lls	Her	r	Lls	Her	r	Lls	Her	r
Tarbiyah dan Keguruan									
Pendidikan Agama Islam	403	286	0,71	232	201	0,87	210	170	0,81
Pendidikan Bahasa Arab	177	120	0,68	158	112	0,71	136	105	0,77
Tadris Bahasa Inggris	230	144	0,63	178	119	0,67	143	93	0,65
Pendidikan Matematika	171	91	0,53	115	82	0,71	93	45	0,48
Manajemen Pendidikan Islam	145	82	0,57	126	81	0,64	105	70	0,67
Bimbingan Konseling Islam	120	65	0,54	126	74	0,59	100	70	0,70
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	247	158	0,64	189	139	0,74	160	119	0,74
Pendidikan Islam Anak Usia Dini	169	106	0,63	116	72	0,62	96	62	0,65
Tadris Kimia	148	82	0,55	48	21	0,44	25	12	0,48
Tadris Fisika	66	20	0,30	39	19	0,49	21	13	0,62
Tadris Biologi	57	19	0,33	73	39	0,53	42	27	0,64
Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	95	38	0,40	101	71	0,70	97	64	0,66
	2028	1211	0,60	1501	1030	0,69	1228	850	0,69
Syariah									
Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyyah*)	292	203	0,70	300	223	0,74	160	127	0,79
Perbandingan Mazhab	68	39	0,57	62	36	0,58	51	35	0,69
Hukum Tata Negara Islam (*Siyasah Syar'iyyah*)	268	138	0,51	222	138	0,62	105	76	0,72
Hukum Ekonomi Syariah (*Mua'malah*)	142	74	0,52	169	103	0,61	105	79	0,75
	770	**454**	0,59	**753**	**500**	0,66	421	317	0,75
Ushuluddin dan Humaniora									
Studi Agama-Agama	54	30	0,56	64	36	0,56	49	31	0,63
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	288	163	0,57	287	209	0,73	140	117	0,84
Aqidah dan Filsafat Islam	96	47	0,49	159	80	0,50	79	52	0,66
Psikologi Islam	236	117	0,50	241	148	0,61	160	115	0,72
	674	**357**	0,53	**751**	**473**	0,63	428	315	0,74

FAK/PRODI	2018			2019			2020		
	Lls	Her	r	Lls	Her	r	Lls	Her	r
Dakwah dan Komunikasi									
Komunikasi dan Penyiaran Islam	274	139	0,51	193	121	0,63	160	123	0,77
Bimbingan dan Penyuluhan Islam	109	69	0,63	108	80	0,74	91	66	0,73
Manajemen Dakwah	217	124	0,57	167	116	0,69	150	108	0,72
	600	**332**	0,55	**468**	**317**	0,68	401	297	0,74
Ekonomi dan Bisnis Islam									
Ekonomi Syariah	559	286	0,51	366	246	0,67	105	84	0,80
Perbankan Syariah	607	282	0,46	360	232	0,64	110	76	0,69
Asuransi Syariah	99	38	0,38	123	55	0,45	57	39	0,68
D-3 Perbankan Syariah	52	26	0,50	24	21	0,88	0	0	
	1317	632	0,48	873	554	0,63	272	199	0,73
	5389	2986	0,55	4346	2874	0,66	2750	1978	0,72

Sumber: Bagian Akademik Universitas Islam Negeri Antasari (2020)

Pasalnya, pertumbuhan jumlah mahasiswa baru mengalami penurunan dalam kurun tiga tahun terakhir karena jumlah mahasiswa yang lulus dikurangi untuk meningkatkan rasio mahasiswa lulus ujian masuk dengan mahasiswa yang mendaftar ulang. Di satu sisi, peningkatan rasio tersebut menguntungkan dari segi akreditasi perguruan tinggi. Namun, di sisi lain, jumlah mahasiswa baru yang kian sedikit bisa mengurangi pendapatan PNBP universitas.



Gambar 8. Pertumbuhan Mahasiswa Baru

deepublish Publisher

5. *Rate of Return* (ROR), *Benefit Cost Ratio* (*BCR*), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR) Pendidikan pada PTKI

Rate of Return (ROR) adalah persentase *benefit* dari biaya yang dikeluarkan selama menempuh pendidikan di UIN Antasari. Adapun perhitungan ROR menggunakan formula sebagai berikut:

$$ROR = \frac{Program\ Benefit - Cost}{Cost}\ x\ 100$$

Dengan formula tersebut, bisa diketahui ROR PTKI:

$$\frac{25.700.004 - 23.743.848}{23.743.848} x100$$
$$= 8{,}24\%$$

ROR yang telah dihitung membuktikan bahwa pada setiap Rp1 yang diinvestasikan untuk menempuh pendidikan di PTKI menghasilkan keuntungan 8,24% dari uang yang dibelanjakan untuk pendidikan di PTKI. Semakin tinggi persentase ROR, maka semakin tinggi nilai ekonomi pendidikan tinggi.

Penghitungan ROI yang kedua ialah *Benefit Cost Ratio* (BCR). BCR menunjukkan *benefit* dari setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memperoleh pendidikan di UIN Antasari. Jika nilai BCR semakin besar, maka semakin tinggi tingkat keuntungan investasi pendidikan. Adapun formula untuk menghitung BCR adalah sebagai berikut:

$$BCR = \frac{Program\ Benefit}{Cost}$$
$$= \frac{25.700.004 - 23.743.848}{23.743.848}$$
$$= 0{,}08$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1 yang dikeluarkan mahasiswa dalam mengenyam pendidikan di UIN Antasari akan memperoleh keuntungan bersih Rp0,08.

deepublish Publisher

Dengan menilik ROI tersebut, bisa diperkirakan berapa tahun seorang mahasiswa akan bisa mengembalikan biaya yang telah dibelanjakannya untuk pendidikan pada UIN Antasari. Rerata gaji per tahun yang didapatkan lulusan UIN Antasari sebesar Rp25.700.004,00, sedangkan dia telah membelanjakan dana selama empat tahun kuliah sebesar Rp94.975.392,00.

Net Present Value (NPV) mencerminkan tingkat nilai investasi pengeluaran uang untuk menempuh pendidikan di UIN Antasari di masa mendatang. NPV bisa digunakan untuk membandingkan keuntungan ekonomi kuliah pada PTKI dengan perguruan tinggi lain.

$$NPV = \sum_{t=0}^{n} \frac{Rt}{(1+i)^t}$$

Dengan asumsi seorang mahasiswa akan menyelesaikan pendidikan program sarjana selama empat tahun dan *discount rate* (i) sebesar 4,85% per tahun, maka bisa ditetapkan NPV investasi pendidikan pada UIN Antasari sebagai berikut:

Tabel 15. *Present Value* Investasi Pendidikan pada UIN Antasari

Tahun	PV = B/(1+i)
Lulus kuliah	- Rp. 94.975.392
PV tahun ke-1	Rp. 24.511.210
PV tahun ke-2	Rp. 23.377.406
PV tahun ke-3	Rp. 22.296.048
PV tahun ke-4	Rp. 21.264.709
PV tahun ke-5	Rp. 20.281.077

Sumber: *Net Present Value* (NPV)[55]

Berdasarkan perhitungan *present value* tersebut menunjukkan bahwa *pertama,* investasi akan menghasilkan keuntungan pada bulan ketiga di tahun kelima. *Kedua, Net Present Value* investasi pendidikan UIN Antasari setelah tahun kelima lulus yakni:

[55] "*Net Present Value* (*NPV*)," accessed November 7, 2020, https://www.mathsisfun.com/money/net-present-value.html.

deepublish Publisher

NPV = Rp94.975.392,00-Rp111.730.451,00
NPV = Rp16.755.059,00

Dengan NPV tersebut, bisa ditentukan Tingkat *Internal Rate of Return* (IRR). IRR dan ROR cenderung sama jika hanya digunakan untuk satu tahun. IRR lebih tepat digunakan untuk investasi jangka panjang yang dipengaruhi oleh *discount rate*. Formula menghitung IRR dikemukakan Becker (1993) yang dikutip Kara [56] adalah sebagai berikut:

$$\sum_{t=1}^{n} \frac{B_t - C_t}{(1+r)^t} = 0$$

B merupakan gaji yang didapatkan setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu selama 1 tahun dan C merupakan biaya yang dikeluarkan selama waktu satu tahun, sedangkan r pada formula tersebut ialah IRR. IRR merupakan nilai persentase yang bisa menjadikan *Net Present Value* (NPV) investasi pendidikan bernilai 0. Oleh karena itu, IRR berkaitan dengan penghitungan NPV investasi pendidikan. Jika dibandingkan dengan ROR yang digunakan untuk menghitung balikan investasi jangka pendek, IRR lebih tepat digunakan untuk investasi jangka panjang.

Dengan menggunakan formula tersebut bisa ditentukan IRR pendidikan pada PTKI:

Tabel 16. IRR Investasi Pendidikan pada UIN Antasari

Tahun	PV1(i=4,85)	PV2 (i=12)
Lulus kuliah	- Rp. 94.975.392	- 94.975.392
PV tahun ke-1	Rp. 24.511.210	22946432
PV tahun ke-2	Rp. 23.377.406	20487886
PV tahun ke-3	Rp. 22.296.048	18292755
PV tahun ke-4	Rp. 21.264.709	16332817
PV tahun ke-5	Rp. 20.281.077	14582872
NPV	16.755.059	-2.332.629

[56] Orhan Kara, "Comparing Two Approaches to the Rate of Return to Investment in Education," *Education Economics* 18, no. 2 (June 2010): 154, https://doi.org/10.1080/09645290802416486.

deepublish Publisher

Adapun cara menghitung IRR menggunakan formula sebagai berikut:

IRR = $r1 - [NPV1x(r2 - r1)/(NPV2 - NPV1]$

= 0,0485-[16.755.059x(0,12-0,0485)/(-2.332.629-16.755.059)]

= 0,063

Dari perhitungan tersebut, IRR investasi untuk pendidikan di UIN Antasari sebesar 6,3% di tahun kelima setelah lulus. Hal tersebut menunjukkan bahwa investasi untuk pendidikan secara ekonomi menguntungkan apabila dibandingkan dengan investasi pada produk perbankan dengan suku bunga 4,85% per tahun.

Selain dengan formula tersebut, juga menggunakan formula

$$U = pB - C$$

Siswa akan memilih untuk menempuh kuliah di perguruan tinggi, apabila ia menganggap melanjutkan ke perguruan tinggi akan membawa manfaat. Manfaat (*U*) tersebut mesti lebih dari nol setelah mempertimbangkan kemungkinan akan sukses cukup tinggi untuk menuai manfaat (pB) dikurangi biaya (C) yang dikeluarkan.[57] Sebagai mahasiswa PTKIN, mereka bisa dipastikan telah menilai bahwa kuliah pada PTKIN akan bermanfaat bagi peningkatan penghasilan mereka. Namun, dengan pengukuran tersebut nantinya akan tampak program studi apa yang paling tinggi manfaatnya (U) menurut mahasiswa, pun mencerminkan harapan mereka terhadap perguruan tinggi.

Tabel 17. *Cost* (*C*), *Benefit* (B) dan Kemungkinan Sukses (p) Menurut Mahasiswa

No	Fakultas/Program Studi	N	p	B	C	U
	Tarbiyah dan Keguruan					
1	Pendidikan Agama Islam	43	1,9	2,1	1,7	2,11
2	Pendidikan Bahasa Arab	46	2,0	1,5	2,2	1,91
3	Tadris Bahasa Inggris	26	1,9	2,2	1,6	2,55
4	Pendidikan Matematika	104	2,1	2,3	1,6	3,22

[57] Daniel and Watermann, "*The Role of Perceived Benefits, Costs, and Probability of Success in Students' Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory,*" 541.

deepublisher

No	Fakultas/Program Studi	N	p	B	C	U
5	Manajemen Pendidikan Islam	56	1,6	2,1	2,1	3,27
6	Bimbingan Konseling Islam	42	2,0	2,1	1,7	2,47
7	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	172	2,0	2,1	1,6	2,56
8	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	11	2,5	1,9	1,9	2,78
9	Tadris Kimia	19	2,2	2,4	1,8	3,39
10	Tadris Fisika	8	1,9	2,6	1,9	3,05
11	Tadris Biologi	9	1,9	2,1	1,7	2,32
12	Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam	37	2,1	2,5	1,7	3,52
		573	2,0	2,2	1,8	2,76
	Syariah					
13	Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyyah*)	86	2,0	1,9	1,5	2,21
14	Perbandingan Mazhab	9	1,8	1,8	1,9	1,72
15	Hukum Tata Negara Islam (*Siyasah Syar'iyyah*)	17	2,2	2,3	2,1	3,07
16	Hukum Ekonomi Syariah (*Mua'malah*)	72	2,0	2,4	1,6	3,09
		184	2,0	2,1	1,8	2,52
	Ushuluddin dan Humaniora					
17	Studi Agama-Agama	34	1,9	2,4	1,6	3,00
18	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	30	2,1	2,3	1,9	2,90
19	Aqidah dan Filsafat Islam	20	1,7	2,1	1,8	1,70
20	Psikologi Islam	71	1,8	2,1	1,6	2,10
		155	1,9	2,2	1,7	2,43
	Dakwah dan Komunikasi					
21	Komunikasi dan Penyiaran Islam	85	1,9	2,5	1,6	3,1
22	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	16	2,4	2,6	1,7	4,4
23	Manajemen Dakwah	9	1,9	2,0	2,0	1,8
		110	2,1	2,4	1,8	3,1
	Ekonomi dan Bisnis Islam					
24	Ekonomi Syariah	53	2,0	2,6	1,6	3,6
25	Perbankan Syariah	112	2,0	2,2	1,7	2,6
26	Asuransi Syariah	2	2,0	2,5	2,0	3,0
		167	2,0	2,4	1,8	3,1
		1189	2,0	2,2	1,8	2,8

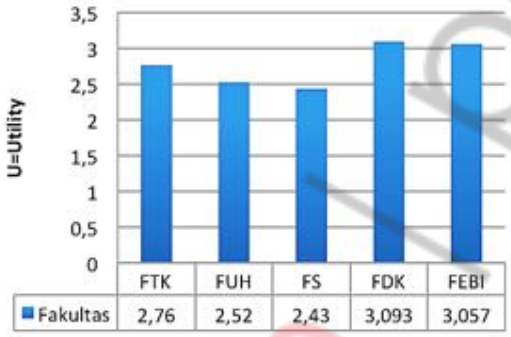
Adapun program studi yang menurut mahasiswa mempunyai tingkat manfaat dari yang tertinggi, antara lain: 1) Bimbingan dan Penyuluhan Islam; 2) Ekonomi Syariah; 3) Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam; 4)

deepublish Publisher

Tadris Kimia; 5) Manajemen Pendidikan Islam; 6) Pendidikan Matematika; 7) Komunikasi dan Penyiaran Islam; 8) Hukum Ekonomi Syariah (*Mua'malah*); 9) Hukum Tata Negara Islam (*Siyasah Syar'iyyah*); dan 10) Tadris Fisika.

Apabila dibandingkan antarfakultas, manfaat (U) yang tertinggi menurut persepsi mahasiswa, yakni 1) Dakwah dan Komunikasi; 2) Ekonomi dan Bisnis Islam; dan 3) Tarbiyah dan Keguruan.

Manfaat/*utility* (U) tersebut tidak mencerminkan kondisi pada pasar kerja, akan tetapi berdasarkan persepsi mahasiswa yang tengah menempuh kuliah pada program studi dan/atau fakultas tersebut.



Gambar 9. Manfaat Menurut Persepsi Mahasiswa

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap manfaat pendidikan di UIN Antasari sebesar 2,8 (sedang) dari skor tertinggi 8.

B. Manfaat Nonfinansial PTKI

Manfaat pendidikan yang tidak bernilai uang bisa ditinjau dari dampak tingkat pendidikan terhadap kondisi sosial masyarakat. Kondisi tersebut tampak dari segi kesehatan, tingkat kemiskinan, tingkat kejahatan, dan partisipasi sebagai warganegara dalam politik. Secara teoretis, empat indikator tersebut mempunyai korelasi dengan tingkat pendidikan.

deepublish publisher

Tabel 18. Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Kemiskinan, dan Kriminalitas di Kalimantan Selatan

No	Kab/Kota	RLS	AHH	Kem	Kej	PPpres
1	Tabalong	8,57	70,12	6,01	0,06	79,57
2	Balangan	7,04	67,37	9,8	0,17	86,32
3	Hulu Sungai Tengah	7,8	65,54	6,01	0,08	84,25
4	Hulu Sungai Utara	7,36	63,24	6,5	0,07	82,58
5	Hulu Sungai Selatan	7,72	65,59	5,21	0,06	79,68
6	Tapin	7,54	69,98	3,41	0,17	87,98
7	Banjar	7,29	66,66	2,72	0,11	77,58
8	Kota Banjarbaru	10,93	71,67	4,3	0,18	78,45
9	Kota Banjarmasin	9,93	70,75	4,20	0,18	78,36
10	Tanah Laut	7,38	69,08	4,51	0,10	79,19
11	Barito Kuala	7,32	65,59	4,63	0,07	81,40
12	Tanah Bumbu	7,7	69,74	4,85	0,12	75,36
13	Kota Baru	7,19	68,89	4,49	0,13	75,45

Keterangan:
RLS = rata-rata lama sekolah penduduk berusia 25 tahun ke atas[58]
AHH = angka harapan hidup dalam tahun[59]
Kem = persentase penduduk miskin[60]
Kej = persentase jumlah kejahatan yang dilaporkan dari jumlah penduduk[61]
PPpres= persentase partisipasi dalam pemilihan presiden dan wakil presiden 2019[62]

Korelasi antarvariabel tersebut bisa ditilik pada dilihat pada Tabel 19. Pada studi kasus Kalimantan Selatan, tingkat pendidikan tidak berkorelasi dengan seluruh variabel. Adapun tingkat pendidikan berkorelasi dengan harapan hidup yang mencerminkan kesadaran terhadap pemeliharaan kesehatan pribadi.

[58] BPS, "*Indeks Pembangunan Manusia* (*IPM*) *Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018,*" 6.
[59] BPS, 6.
[60] BPS, Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2020, 217.
[61] BPS, 185.
[62] "*Sertifikat Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perolehan Suara Calon Presiden Dan Wakil Presiden Dari Setiap Kabupaten/Kota Dalam Wilayah Provinsi Pemilihan Umum Tahun 2019*" (KPU Kota Banjarbaru), accessed March 30, 2020, https://kota-banjarbaru.kpu.go.id/download/formulir-model-db1-ppwp/?wpdmdl=6816&refresh=5e815e4ff239b1585536591.

Tabel 19. Korelasi Rata-Rata Lama Sekolah, Angka Harapan Hidup, Kemiskinan, dan Kriminalitas di Kalimantan Selatan

Correlations

		RLS	AHH	Poverty	Crime	PPilpres
RLS	Pearson Correlation	1	.616*	-.222	.438	-.254
	Sig. (2-tailed)		.025	.465	.135	.403
	N	13	13	13	13	13
AHH	Pearson Correlation	.616*	1	-.306	.653*	-.295
	Sig. (2-tailed)	.025		.309	.016	.327
	N	13	13	13	13	13
Poverty	Pearson Correlation	-.222	-.306	1	-.066	.428
	Sig. (2-tailed)	.465	.309		.831	.144
	N	13	13	13	13	13
Crime	Pearson Correlation	.438	.653*	-.066	1	.102
	Sig. (2-tailed)	.135	.016	.831		.741
	N	13	13	13	13	13
PPilpres	Pearson Correlation	-.254	-.295	.428	.102	1
	Sig. (2-tailed)	.403	.327	.144	.741	
	N	13	13	13	13	13

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Fakta empiris tersebut memaparkan bahwa *pertama,* jika tingkat pendidikan apa pun jenis pendidikannya semakin tinggi, maka akan berkorelasi dengan angka harapan hidup yang mencerminkan kesehatan masyarakat. Namun, di Kalimantan Selatan, tingkat pendidikan tidak mempunyai korelasi dengan kemiskinan (0,465 > 0,05) kriminalitas, dan partisipasi dalam Pemilu. Kriminalitas yang dimaksud ialah tingkat kriminalitas yang dilaporkan, tidak merepresentasikan banyaknya kriminalitas di suatu daerah, akan tetapi merepresentasikan kesadaran masyarakat untuk melaporkan kejahatan kepada yang berwenang.

Kedua, dalam studi kasus Kalimantan Selatan, kemiskinan tidak berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena ketersediaan lapangan kerja pada pertambangan batu bara, khususnya di daerah terdekat dengan lokasi tambang. Artinya, tingkat pendidikan berkorelasi rendah dengan penghasilan saat lapangan kerja yang tersedia lebih banyak membutuhkan tenaga atau keterampilan yang sederhana. Kabupaten Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Selatan yang

deepPublish Publisher

berdekatan dengan Tapin, Tapin, Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kota Baru ialah daerah yang mempunyai pasar kerja pada pertambangan. Para lulusan SMA, bahkan SMP bisa bekerja pada pertambangan batu bara dengan gaji yang relatif besar, seperti menjadi sopir truk, operator alat berat, petugas lapangan, dan pekerjaan lain. Tingkat pendidikan di beberapa daerah tersebut tidak menghalangi mereka untuk memperoleh penghasilan yang relatif besar. Pertambangan batu bara menjadi perhatian dalam tersendiri karena bidang ini mempunyai andil terbesar dalam ekonomi Kalimantan Selatan yakni mencapai 18,03%. Angka tersebut lebih besar ketimbang sektor pertanian yang berperan sebesar 16,20%.[63]

Dari data tersebut, di daerah-daerah yang kaya akan sumber daya alam, tingkat pendidikan tidak mempunyai korelasi dengan penghasilan seseorang. Namun, pendidikan menunjukkan korelasi yang signifikan dengan hal-hal yang bersifat nonfinansial, seperti kesehatan.

Selain manfaat nonfinansial berupa kesehatan yang lebih baik, secara khusus manfaat nonfinansial pendidikan pada PTKI, antara lain:

1. **Kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat**

Kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi ini terbukti dari pemaparan salah seorang kepala madrasah yang mengungkapkan bahwa:

> Guru lulusan IAIN/UIN *tabisa bakawanan* (lebih bisa bersosialisasi). Sementara yang lulusan lain, sepertinya sibuk dengan urusan mereka sendiri. Mungkin karena mata pelajarannya lebih ke eksakta. Kalau dilihat di Tanjung ini, lulusan IAIN sepertinya *ingkul inggris* (serba bisa). Lulusan PAI mengajar matematika, atau lulusan IAIN menjadi pejabat yang tidak ada kaitannya dengan bidangnya.[64]

Kemampuan tersebut tidak terjadi sepenuhnya karena mereka kuliah di IAIN/UIN Antasari, akan tetapi lebih karena mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kemahasiswaan.

---

[63] Badan Pusat Statistik Kalsel BPS, Profil Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2019 (Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2019), 24.

[64] K M, Lulusan IAIN/UIN di Madrasah, Tatap Muka, March 21, 2020.

deepublish Publisher

> "*Ulun* (saya) bisa melayani orang dan bersosialisasi karena dulu *umpat* (ikut) kegiatan kemahasiswaan".[65]

Penuturan Nov tidak jauh berbeda. Ia menuturkan bahwa:

> "Menurut saya lulusan IAIN/UIN lebih bisa bekerja di tempat yang bersifat kemasyarakatan, sedangkan universitas umum lebih ke keterampilan".[66]

Ketika masuk dunia kerja yang relatif kompetitif, lulusan IAIN/UIN cenderung kurang percaya diri, sebagaimana penuturan seorang karyawan sebuah bank BUMN, "Anak magang itu biasanya dalam hal berpakaian atau bergaul sepertinya kurang percaya diri, seperti berpakaian tidak sesuai warna dan malu bertanya".[67]

Seorang lurah lulusan IAIN Antasari mengungkapkan, "menurut saya, lulusan IAIN lebih terampil ketika berhubungan dengan masyarakat. Mungkin itu terjadi karena sudah terbiasa ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebagai lurah, saya berhubungan langsung dengan masyarakat, jadi menurut saya kemampuan bergaul dengan masyarakat tersebut sangat bermanfaat. Saya sering menghadiri undangan, pokoknya asal diundang, saya selalu hadir sehingga masyarakat merasa dekat dengan lurah.[68]

2. Terikat dengan ajaran Islam dan lebih terbuka terhadap pemahaman yang berbeda

PTKI sangat memberi dampak bagi para lulusannya terkait dengan ajaran Islam. Kebiasaan ketika kuliah menanamkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, AM, seorang lulusan UIN Antasari yang ketika sekolah tidak terbiasa mengenakan jilbab mengaku menjadi terbiasa mengenakan jilbab. "Dengan kuliah di UIN, saya juga bergaul dan berinteraksi dengan banyak orang sehingga dapat terlibat dalam organisasi keagamaan. Selain itu, pandangan mengenai ajaran agama lebih terbuka, tidak hanya dari satu mazhab saja".[69]

---

65 NAL NAL, Wawancara Terhadap NAL, Tatap Muka, March 21, 2020.
66 Nov In, Lulusan IAIN/UIN Antasari di Dunia Kerja, Tata Muka, November 7, 2020.
67 Aisy Aisy, Wawancara Terhadap Aisy, Tatap Muka, November 10, 2020.
68 AR AR, Keuntungan Kuliah di PTKI, Tatap Muka, February 24, 2020.
69 Al Mar, Dampak Kuliah di UIN Antasari, Tatap Muka, November 9, 2020.

deepublish Publisher

Al Mar merasa bahwa dia terikat dengan ajaran Islam, khususnya menyoal pakaian. Lingkungan kampus yang mengharuskan mengenakan busana muslimah membuatnya terbiasa dan terikat dengan ajaran mengenai berbusana muslimah. Apa yang dirasakan Al Mar umumnya tidak khas UIN Antasari, akan tetapi bisa dirasakan oleh semua orang yang menempuh pendidikan di PTKI. Hal tersebut sangat terkait dengan PTKI yang mengajarkan ilmu agama Islam dan kewajiban menggunakan pakaian tertutup (jilbab) sehingga memberikan wawasan dan *habit* yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Atribut Islam juga membuat lulusan PTKI dinilai mempunyai keterampilan atau wawasan agama Islam. Hal tersebut dikemukakan oleh RM yang bekerja sebagai reporter di sebuah lembaga penyiaran di Kalimantan Selatan. RM menuturkan bahwa:

> "Keterampilan saya sebagai reporter tidak ada berhubungan dengan pendidikan saya. Pada masa kuliah dulu, saya sudah menjadi penyiar radio. Ketika ada kesempatan mengikuti rekrutmen pada lembaga penyiaran saya menggunakan ijazah IAIN Antasari dan alhamdulillah saya diterima sebagai pegawai pada lembaga penyiaran. Sebagai lulusan IAIN, saya selalu dilibatkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Misalnya, ada segmen acara islami, saya akan diminta untuk menjadi host atau meliput kegiatan tersebut".[70]

Keterlibatan RM tersebut tidak terlepas dari pandangan kolega dan pimpinannya yang menganggapnya mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai ilmu agama Islam. Gambaran tersebut juga dikonfirmasi oleh Ais yang mengungkapkan bahwa lulusan IAIN/UIN senantiasa dikaitkan dengan kemampuan dalam wawasan keagamaan Islam, seperti membaca doa. "Mereka penulis anggap mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai ilmu agama Islam. Di dalam dunia perbankan, mereka penulis anggap lebih mengetahui tentang ekonomi syariah".[71]HL juga merasakan hal yang demikian dengan menuturkan bahwa "Jika terkait dengan masalah perbankan syariah dan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis, selalu ditanyakan ke penulis yang lulusan IAIN. Itu kan dipelajari dalam

[70] RM RM, Wawacara Terhadap RM, Tata Muka, September 11, 2020.
[71] Aisy, Wawancara Terhadap Aisy.

perkuliahan dulu. Mengenai keterampilan saya nge-MC itu tidak ada berhubungan dengan kuliah saya".[72]

Penuturan yang tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh JM yang bekerja sebagai staf di sebuah perusahaan batu bara. Dia mengatakan bahwa tidak ada yang beda antara dirinya dengan staf lain. Satu hal yang paling kentara adalah "saya sering disuruh membaca doa".[73] Salah satu alumni juga mengaku "*Ulun di sakulahan, disuruh membina kegiatan ekskul siswa bahabsyi dan kegiatan keagamaan* (saya di sekolah disuruh membina kegiatan ekstrakurikuler *shalawat habsyi* dan kegiatan keagamaan)".[74] Penuturan mereka mengonfirmasi bahwa lulusan IAIN/UIN selalu dilekatkan dengan label keterampilan/pengetahuan agama Islam.

3. Lebih mudah dekat dengan masyarakat

Lulusan PKTI, dalam hal ini UIN Antasari, lebih gampang dekat berbaur dengan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan berhubungan dengan atribut agama (baca: Islam) yang melekat pada mahasiswa dan lulusan UIN Antasari. SF yang saat ini menjadi anggota DPRD periode kedua di salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan merasa lebih mudah dekat dengan masyarakat karena lulusan IAIN/UIN Antasari itu mempunyai keterampilan keagamaan.

> "Lulusan IAIN/UIN kan rata-rata bisa mengaji dan hal tersebut memudahkan kita dekat dengan masyarakat. Menurut pengamatan saya di dunia politik, seburuk-buruknya lulusan PTKI tetap lebih baik. Di kabupaten, lulusan IAIN lebih banyak daripada PTU lain. Mereka yang sarjana kebanyakan kuliah setelah menjadi anggota DPRD. Kalau masalah komunikasi bersosialisasi, saya dapatkan dari organisasi kampus yang dulu saya ikuti".[75]

Kedekatan dengan masyarakat tersebut berkaitan dengan atribut agama Islam yang melekat pada IAIN/UIN Antasari. Hal tersebut juga

---

72 HL, Wawancara tentang Pekerjaan.
73 JM JM, Keuntungan Nonfinansial PTKI, Telepon, November 1, 2020.
74 AbM AbM, Wawancara *Benefit* PTKI, Tata Muka, February 24, 2020.
75 SF SF, Wawancara Terhadap SF, October 8, 2020.

deepublish publisher

didukung oleh kompetensi rerata mahasiswa PTKI yang mempunyai keterampilan keagamaan.



Gambar 10. Manfaat *Non-monetary*

Manfaat yang khas PTKI dan dirasakan oleh alumni tersebut tidak berkaitan dengan kurikulum atau pengetahuan yang mereka pelajari mengenai bidang ilmu yang ditekuni. Sebagai contoh, lulusan Program Studi Ekonomi Syariah akan menguasai dalil-dalil mengenai praktik ekonomi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Hal tersebut tidak menjadi salah satu *benefit* dari PTKI. Namun, lulusan PTKI yang dinilai lebih terampil dalam praktik keagamaan bisa dianggap sebagai salah satu *benefit* karena keterampilan tersebut menjadi pertambahan nilai tersendiri dari proses pembelajaran pada PTKI.

deepublish Publisher

BAB 7
PTKI VERSUS MANFAAT EKONOMI PENDIDIKAN

A. Manfaat Finansial PTKI

Dalam kajian ekonomi pendidikan fenomena sebagaimana yang telah dipaparkan disebut *wage inequality*. Seseorang akan berinvestasi untuk *human capital* jika mereka melihat terdapat perbedaan gaji setelah menyelesaikan pendidikan. Adapun keputusan untuk tetap sekolah atau melanjutkan pendidikan bisa diketahui dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$u^d + V^{low} > u^e + pV^{high} + (1 - p)V^{low}$$

Keterangan:
u^d = kegunaan berhenti sekolah yang dirasakan sekarang
V^{low} = total kegunaan pada masa akan datang jika berhenti
p = kemungkinan sukses
pV^{high} = kemungkinan total kegunaan akan datang

Berhenti sekolah untuk bekerja terjadi karena masyarakat berpandangan bahwa kegunaan sekarang (u^d) dan kegunaan yang diperoleh pada masa akan datang (V^{low}) lebih besar ketimbang tetap sekolah atau melanjutkan pendidikan apabila berhenti sekolah atau tidak melanjutkan.[76]

[76] Melissa S. Kearney and Phillip B. Levine, "Income Inequality, Social Mobility, and the Decision to Drop Out of High School," *Brookings Papers on Economic Activity*, 2016, 344, http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.43869027&site=eds-live.

deepublish Publisher

Terdapat kecenderungan masyarakat di wilayah tambang yang memilih untuk tidak kuliah atau kuliah namun di bidang yang berkaitan dengan pertambangan. Pasalnya, mahasiswa UIN Antasari paling sedikit berasal dari enam kabupaten, lima kabupaten di antaranya ialah kabupaten ring satu pertambangan batu bara. Artinya, masyarakat daerah pertambangan lebih condong menilai bahwa balikan investasi pendidikan PTKI rendah sehingga lebih memilih bekerja di sektor pertambangan batu bara atau melanjutkan kuliah yang berkaitan dengan bidang pertambangan.

Gaji lulusan PTKI berkaitan dengan bidang pekerjaan yang relevan. Bidang pekerjaan yang tidak relevan dengan bidang keilmuan yang ditekuni bisa mengakibatkan rendahnya produktivitas. Teori *human capital* mengungkapkan bahwa perbedaan gaji berhubungan dengan perbedaan produktivitas.[77] Bidang pekerjaan yang ada dengan gaji besar akan tetapi tidak relevan dengan bidang keterampilan lulusan PTKI mengakibatkan mereka bekerja tidak sesuai dengan keterampilan yang dipelajari ketika kuliah. Kondisi tersebut mengakibatkan gaji yang didapatkan relatif tidak sebanding dengan tingkat pendidikan. PTKI yang mempunyai program studi masih terbatas juga turut andil menjadi penyebab bidang pekerjaan untuk lulusan juga terbatas.

Dorius *et al.* (2017) mengungkapkan tentang faktor yang bisa memengaruhi gaji sarjana, yang biasa disebut dengan *compotional factor* dan *institusional attribute*.[78]

Computional Factors

Computional factor terdiri dari kemampuan siswa, *background* keluarga, ras, gender, dan pilihan bidang ilmu. Kemampuan akademik mahasiswa menentukan apakah nantinya dia akan memperoleh pekerjaan yang memberikan gaji tinggi. Sarjana yang mempunyai nilai tes tinggi berhubungan dengan penghasilan yang tinggi juga. Kemampuan juga berhubungan dengan keterampilan yang dipunyai mahasiswa. Mahasiswa

[77] Stephan Kampelmann et al., "Does Education Raise Productivity and Wages Equally? The Moderating Role of Age and Gender," *IZA Journal of Labor Economics* 7, no. 1 (December 2018): 1, https://doi.org/10.1186/s40172-017-0061-4.

[78] Dorius, Tandberg, and Cram, "*Accounting for Institutional Variation in Expected Returns to Higher Education,*" 7.

deepublish Publisher

yang lebih terampil akan lebih banyak memperoleh peluang meskipun mempunyai nilai akademik yang lebih rendah.

Background keluarga tercermin dari keadaan sosial ekonomi. Sarjana yang dengan *background* keluarga tidak mampu cenderung memperoleh gaji lebih sedikit ketimbang sarjana dari keluarga kaya. Namun, jika dibandingkan dengan faktor lain, latar belakang keluarga ini tidak berkorelasi dengan penghasilan yang didapatkan.

Dorius *et al.* juga memaparkan bahwa jenis kelamin, ras, dan gender memengaruhi penghasilan setelah menjadi sarjana, dengan mengungkapkan bahwa gaji "*black*" dan "*hispanic*" lebih rendah daripada gaji sarjana "*white*". Melansir juga dari beberapa riset seperti Daniel, Black, dan Smith (1997), Dorius *et al.* juga mengemukakan bahwa penghasilan sarjana berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada sarjana perempuan. Dalam konteks Indonesia, ras, suku, etnis atau asal tempat tinggal, dan gender dalam beberapa kasus, agaknya memengaruhi gaji yang diterimanya pada pekerjaan tertentu. Namun, pada lembaga pemerintah, hal tersebut relatif tidak terjadi. Misalnya, sebuah sekolah/madrasah tidak menggaji sarjana yang bersuku Jawa lebih besar daripada sarjana yang berasal dari suku lokal, meskipun lulusan dari universitas yang sama. Riset mengenai pengaruh suku, etnis, dan ras, dalam konteks Indonesia, belum dilakukan. Meskipun demikian, sekilas tampak bahwa besar kecilnya gaji ditentukan dari suku, etnis, dan ras masih marak terjadi di perusahaan-perusahaan, tidak pada lembaga pemerintah.

Bidang ilmu, atau biasa disebut dengan program studi, juga menentukan tinggi rendahnya gaji setelah lulus secara signifikan. Lazimnya, gaji lulusan pada bidang sains, teknologi, rekayasa, dan matematika relatif lebih besar ketimbang lulusan bidang pendidikan (guru) dan humaniora. PTKI yang tidak mempunyai program studi STEM cenderung menghasilkan lulusan bergaji rendah.

Faktor Institusional

Faktor institusional terdiri dari kualitas universitas dan kebijakan institusional**.** Pasalnya, dalam proses perkuliahan, perguruan tinggi yang berkualitas bisa menjadikan lulusannya lebih terampil dan produktif.

deepublish Publisher

Misalnya, ada kebijakan universitas untuk menginvestasikan sumber daya guna meningkatkan *outcome* siswa dan pelatihan yang bisa meningkatkan *outcome:* gaji.

Faktor terakhir ialah faktor kontekstual. Faktor eksternal ini di antaranya gaji yang berlaku (UMR), tingkat pengangguran, dan kebutuhan atas keahlian tertentu. Di wilayah tertentu yang UMR tinggi akan berdampak pada besaran gaji yang tinggi. Pada tingkat pengangguran yang tinggi dan UMR cenderung rendah juga menyebabkan gaji yang diterima rendah. Selain itu, keterampilan yang tidak dibutuhkan akan menyebabkan gaji yang rendah, seperti seseorang yang mempunyai keahlian dalam mengajar: guru, akan tetapi di daerah tersebut yang dibutuhkan ialah keterampilan untuk menjadi operator alat berat untuk tambang. Hal tersebut akan menyebabkan keahlian mengajar tadi tidak digunakan.

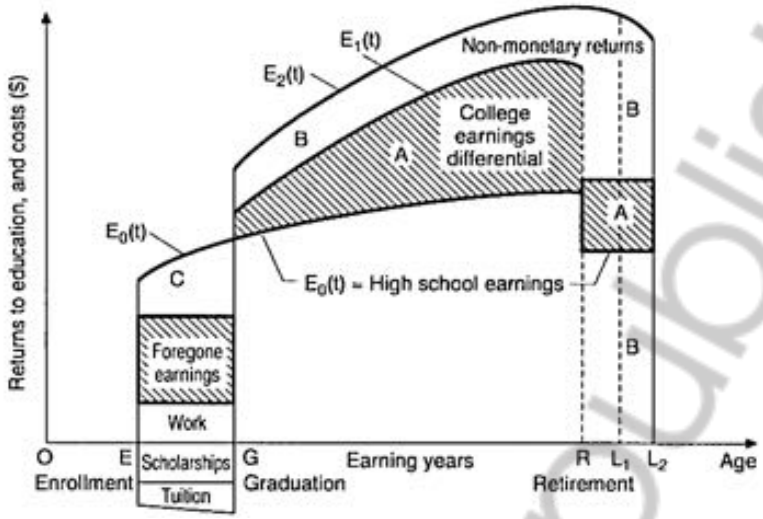
Meskipun manfaat finansial PTKI relatif lebih rendah apabila dibandingkan dengan bidang ilmu STEM, PTKI tetap berperan dalam *social mobility* lulusannya. Pasalnya, lulusan PTKI mengalami perpindahan ke arah lebih baik daripada orang tua mereka yang tidak sarjana. *Social mobility* bisa dilihat dari mobilitas pekerjaan dan mobilitas penghasilan.[79] Lulusan PTKI bisa bekerja dan berpenghasilan lebih layak ketimbang orang tua mereka yang tidak sarjana merupakan cerminan dari *social mobility.*

B. Manfaat Nonfinansial PTKI

Manfaat *non-monetary* merupakan manfaat yang tidak bisa dinilai dengan nilai rupiah pasca individu lulus dari PTKI. Selain manfaat umum seperti halnya yang diperoleh oleh lulusan perguruan tinggi, seperti kesehatan, toleransi, lebih sedikit konflik, kriminalitas rendah, partisipasi dalam Pemilu, manfaat *non-monetary* pendidikan diperoleh selamanya sejak lulus perguruan tinggi, akan tetapi manfaat *monetary* menurun drastis ketika pensiun (R).

[79] Great Britain and Social Mobility Commission, *State of the Nation 2018-19*, 3.

deepublish Publisher

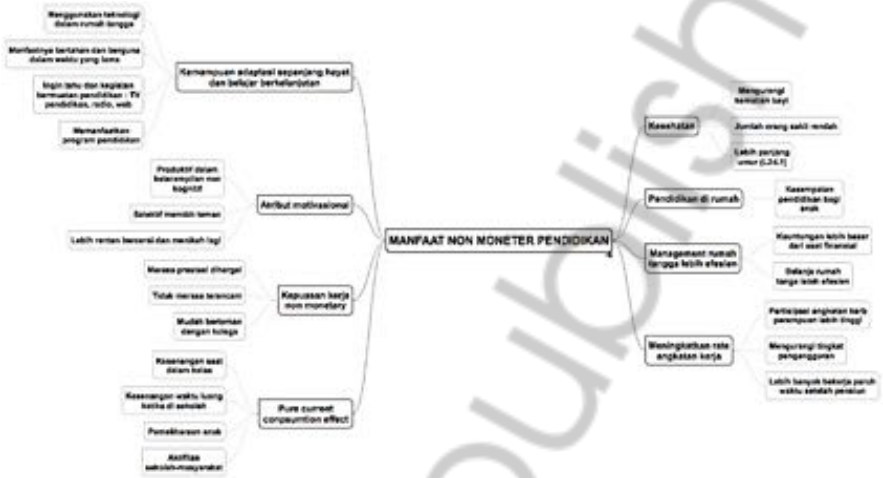


Gambar 11. Non-monetary dan Monetary Benefit

Setelah mendaftar PTKI (E) hingga menjadi sarjana (G), mahasiswa mengeluarkan biaya (C), kehilangan kesempatan untuk memperoleh gaji, bisa bekerja, memperoleh beasiswa, dan membayar SPP. Namun, setelah lulus, mereka memperoleh manfaat yang tidak diterima oleh orang lain yang tidak kuliah. Lebih detail, McMahon (1998) mengemukakan tentang manfaat moneter dan non moneter pendidikan sebagaimana yang bisa ditilik pada dalam *life cycle* (Gambar 11). Menurutnya, manfaat *non-monetary* terdiri dari kesehatan (area B, bisa ditilik pada Gambar 11), pendidikan di rumah (area B), manajemen rumah tangga yang efisien (area B), partisipasi meningkatkan *rate* angkatan kerja (area A), kemampuan adaptasi sepanjang hayat dan belajar berkelanjutan (area B dan C), atribut motivasional (area B dan C), kepuasan kerja *non-monetary* (area B), dan *pure current conpsumtion effect* (area C). [80]

[80] Walter W. McMahon, "Conceptual Framework for the Analysis of the Social *Benefit*s of Lifelong Learnings," *Education Economics* 6, no. 3 (December 1998): 317–18, https://doi.org/10.1080/09645299800000022.

deepublish publisher



Gambar 12. Manfaat *Non-monetary*

deepublish / publisher

BAB 8
EPILOG: INTERPRETASI BALIKAN INVESTASI KELUARGA UNTUK PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil riset dan kajian mendalam mengenai *Return on Investment* (ROI) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Di Indonesia dengan studi kasus balikan investasi keluarga untuk pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari didapatkan hasil bahwa *Rate of Return* (ROR) sebesar 8,24%; *Benefit Cost Ratio* (BCR) sebesar 0,08, *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp6.755.059,00 pada tahun kelima, dan *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 11,1%. Adapun persepsi mahasiswa mengenai *benefit* (manfaat) sebesar 2,2, biaya (*cost*) sebesar 1,8, dan kemungkinan untuk sukses (p) sebesar 2, sehingga manfaat menempuh pendidikan di PTKI (U) mendapatkan skor rata-rata 2,8 (sedang). Selain itu, manfaat nonmoneter pendidikan tinggi di Kalimantan Selatan adalah kesehatan yang tercermin dari angka harapan yang tinggi. Ada juga manfaat yang khusus dirasakan lulusan UIN Antasari yakni kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, terikat dengan ajaran Islam dan lebih terbuka terhadap pemahaman yang berbeda, dan lebih mudah dekat dan berbaur dengan masyarakat.

Buku ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian dan evaluasi yang bisa memantik pihak Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia supaya menetapkan kebijakan pembukaan program studi baru yang berbasis kebutuhan pasar kerja, sehingga ROI PTKI menjadi lebih besar. Teruntuk Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, terdapat rekomendasi untuk membuka program studi baru bidang

deepublish Publisher

studi umum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di Kalimantan Selatan. Hal tersebut nantinya bisa meningkatkan ROI pendidikan di UIN Antasari. Pun, pada kajian dan riset-riset mendatang disarankan untuk membandingkan manfaat moneter/finansial seluruh perguruan tinggi di Kalimantan Selatan.

deepublish | publisher

DAFTAR REFERENSI

AbM, AbM. Wawancara *Benefit* PTKI. Tatap Muka, February 24, 2020.

Ah, Ah. Penceramah. Tatap Muka, March 6, 2018.

Aisy, Aisy. Wawancara Terhadap Aisy. Tatap Muka, November 10, 2020.

Alfiarini. "Analisis Manfaat dan Biaya dalam Penyelenggaraan Pendidikan E-Learning di Perguruan Tinggi." *Jurnal KomTekInfo* 2, no. 2 (2015): 57–61.

Aml, Aml. Opportunity Cost. Telepon, October 20, 2020.

AR, AR. Keuntungan Kuliah di PTKI. Tatap Muka, February 24, 2020.

Ayy, Ayy. Non-monetary Cost, April 7, 2020.

BPS, Badan Pusat Statistik Kalsel. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018." *Berita Resmi Statistik*. Mei 2019, No. 028/05/63/Th.XXII edition. https://kalsel.bps.go.id/pressrelease/2019/05/06/1393/indeks-pembangunan-manusia--ipm--kalimantan-selatan-pada-tahun-2018-telah-mencapai-70-17-.html.

———. *Profil Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Selatan Februari 2019*. Banjarmasin: Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2019.

———. *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Selatan, 2020. https://kalsel.bps.go.id/publication/2020/02/28/2c0d2ecef469521dcb12d190/provinsi-kalimantan-selatan-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html.

Carnevale, Anthony P., Ban Cheah, and Andrew R. Hanson. "*The Economic Value of College Majors.*" Washington, D.C.: Georgetown University, 2015. https://cew.georgetown.edu/cew-reports/valueofcollegemajors/.

deepPublish Publisher

(Cedefop), The European Centre for the Development of Vocational Training. “The Benefits of Vocational Education and Training.” Luxembourg: Publications Office of the European Union, 2011.

Daniel, Annabell, and Rainer Watermann. “The Role of Perceived Benefits, Costs, and Probability of Success in Students’ Plans for Higher Education. A Quasi-Experimental Test of Rational Choice Theory.” *European Sociological Review* 34, no. 5 (October 1, 2018): 539–53. https://doi.org/10.1093/esr/jcy022.

DeSilets, Lynore D. “Calculating the Financial Return on Educational Programs.” Edited by Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson. *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 149–50. https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08.

———. “Calculating the Financial Return on Educational Programs.” Edited by Lynore D. DeSilets and Pamela S. Dickerson. *The Journal of Continuing Education in Nursing* 41, no. 4 (April 1, 2010): 149–50. https://doi.org/10.3928/00220124-20100326-08.

Dorius, Shawn, David Tandberg, and Bridgette Cram. “Accounting for Institutional Variation in Expected Returns to Higher Education.” *Education Policy Analysis Archives* 25 (October 30, 2017): 110. https://doi.org/10.14507/epaa.25.3238.

Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Fj, Fj. Opportunity dan Non-monetary Cost. Tatap Muka, April 7, 2020.

Gable, Julie. “Net Present Value: A Financial Tool for Complicated Times.” *Records Management Quarterly* 26, no. 1 (January 1992): 3.

Gläser, Jochen, and Grit Laudel. “Life With and Without Coding: Two Methods for Early-Stage Data Analysis in Qualitative Research Aiming at Causal Explanations.” *Forum: Qualitative Social Research* 14, no. 2 (March 1, 2013). https://doaj.org.

Great Britain, and Social Mobility Commission. *State of the Nation 2018-19: Social Mobility in Great Britain*, 2019.

deepublish Publisher

Hermannsson, Kristinn, Katerina Lisenkova, Patrizio Lecca, Peter G. McGregor, and J. Kim Swales. "The External Benefits of Higher Education." *Regional Studies* 51, no. 7 (July 3, 2017): 1077–88. https://doi.org/10.1080/00343404.2016.1172062.

HL, HL. Wawancara tentang Pekerjaan. Tatap Muka, November 9, 2020.

In, Nov. Lulusan IAIN/UIN Antasari di Dunia Kerja. Tata Muka, November 7, 2020.

"Is College Worth It?-Higher Education." Accessed November 24, 2019. https://www.economist.com/united-states/2014/04/05/is-college-worth-it.

JM, JM. Keuntungan Nonfinansial PTKI. Telepon, November 1, 2020.

Johnson, Marcus Lee, and Nayssan Safavian. "What Is Cost and Is It Always a Bad Thing? Furthering the Discussion Concerning College-Aged Students' Perceived Costs for Their Academic Studies." *Journal of Cognitive Education and Psychology* 15, no. 3 (2016): 368–90. https://doi.org/10.1891/1945-8959.15.3.368.

Kampelmann, Stephan, François Rycx, Yves Saks, and Ilan Tojerow. "Does Education Raise Productivity and Wages Equally? The Moderating Role of Age and Gender." *IZA Journal of Labor Economics* 7, no. 1 (December 2018): 1. https://doi.org/10.1186/s40172-017-0061-4.

Kamrani, Buseri, Noor Sofyan, and Juhaidi Ahmad. "Pengeluaran Keluarga Untuk Pendidikan." *Tashwir* 3, no. 5 (2015): 1–22. http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tashwir/article/view/583.

Kara, Orhan. "Comparing Two Approaches to the Rate of Return to Investment in Education." *Education Economics* 18, no. 2 (June 2010): 153–65. https://doi.org/10.1080/09645290802416486.

Kayani, Muhammad Munir, Rafaqat Ali Akbar, Shah Faisal, Anisa Kayani, and Muhammad Amin Ghuman. "Analysis of Socio-Economic Benefits of Education in Developing Countries: A Example of Pakistan." *Bulletin of Education & Research* 39, no. 3 (December 2017): 75–92. http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=128442099&site=eds-live.

Kur, Kur. Non-monetary Cost. Tatap Muka, April 7, 2020.

deepPublish Publisher

Levin, Henry M., and Emma García. “Accelerating Community College Graduation Rates: A Benefit–Cost Analysis.” *The Journal of Higher Education* 89, no. 1 (January 2, 2018): 1–27. https://doi.org/10.1080/00221546.2017.1313087.

Livingstone, D.W. *The Education-Jobs Gap: Underemployment Or Economic Democracy*. Garamond Press, 2004. https://books.google.co.id/books?id=sSSK2UbKYhsC.

Lrs, Lrs. Opportunity Cost PTKI. Telepon, October 21, 2020.

Luis E. Vila. “The Non-Monetary Benefits of Education.” *European Journal of Education* 35, no. 1 (2000): 21. http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.1503615&site=eds-live.

Lus, Lus. Non-monetary Cost. Tatap Muka, April 7, 2020.

M, K. Lulusan IAIN/UIN di Madrasah. Tatap Muka, March 21, 2020.

Mar, Al. Dampak Kuliah di UIN Antasari. Tatap Muka, November 9, 2020.

McMahon, Walter W. “Conceptual Framework for the Analysis of the Social Benefits of Lifelong Learnings.” *Education Economics* 6, no. 3 (December 1998): 309–46. https://doi.org/10.1080/09645299800000022.

———. “The Total Return to Higher Education: Is There Underinvestment for Economic Growth and Development?” *The Quarterly Review of Economics and Finance* 70 (November 2018): 90–111. https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.05.005.

Melissa S. Kearney, and Phillip B. Levine. “Income Inequality, Social Mobility, and the Decision to Drop Out of High School.” *Brookings Papers on Economic Activity*, 2016, 333. http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=edsjsr&AN=edsjsr.43869027&site=eds-live.

Mil, Mil. Opportunity dan Non-monetary Cost. Tatap Muka, April 7, 2020.

MRay, MRay. Opportunity dan Non-monetary Cost. Telepon, October 21, 2020.

deepPublish Publisher

Murray, Joy. "The Wider Social Benefits of Higher Education: What Do We Know about Them?" *Australian Journal of Education* 53, no. 3 (November 2009): 230–44. https://doi.org/10.1177/000494410905300303.

Na, Na. Opportunity dan Non-monetary Cost. Tatap Muka, April 7, 2020.

NAL, NAL. Wawancara terhadap NAL. Tatap Muka, March 21, 2020.

"Net Present Value (NPV)." Accessed November 7, 2020. https://www.mathsisfun.com/money/net-present-value.html.

NL, NL. Opportunity Cost. Telepon, October 21, 2020.

Noor, Syam. Gaji Karyawan Perusahaan BB. Telepon, October 6, 2020.

Pasban, Mohammad, and Sadegheh Hosseinzadeh Nojedeh. "A Review of the Role of Human Capital in the Organization." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 230 (September 2016): 249–53. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.032.

Phillips, Patti P., and Jack J. Phillips. "ROI in the Public Sector." *Public Personnel Management* 33, no. 2 (Summer 2004): 139–49. https://doi.org/10.1177/009102600403300201.

Rez, Lida. Udin dan Utuh, March 21, 2020.

Ris, Ris. Opportunity dan Non-monetary Cost. Tatap Muka, July 4, 2020.

Risnawati. Pendapat Pedagang tentang Keuntungan Pendidikan. Via Telepon, Agustus 2019.

RM, RM. Wawacara terhadap RM. Tata Muka, September 11, 2020.

Schmidt, Helle Thorning. "Education Is the Powerfull Proverty Breaker in the World." Presented at the GPE Financing Conference, Dakar Senegal, February 2, 2018.

"Sertifikat Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perolehan Suara Calon Presiden dan Wakil Presiden dari Setiap Kabupaten/Kota dalam Wilayah Provinsi Pemilihan Umum Tahun 2019." KPU Kota Banjarbaru. Accessed March 30, 2020. https://kota-banjarbaru.kpu.go.id/download/formulir-model-db1-ppwp/?wpdmdl=6816&refresh=5e815e4ff239b1585536591.

SF, SF. Wawancara Terhadap SF, October 8, 2020.

Sun, Hua-Ping, Wei-Feng Sun, Yong Geng, and Yu-Sheng Kong. "Natural Resource Dependence, Public Education Investment, and Human

deepublish Publisher

Capital Accumulation." *Petroleum Science* 15, no. 3 (August 2018): 657–65. https://doi.org/10.1007/s12182-018-0235-0.

Tran, Dai Binh, and Hanh Thi My Tran. "Women's Health: A *Benefit* of Education in Australia." *Health Education* 119, no. 4 (June 3, 2019): 259–76. https://doi.org/10.1108/HE-11-2018-0053.

deepublish / publisher